



**POLA PENGASUHAN DAN PENDIDIKAN ANAK PADA
KELUARGA BERCERAI**
(Studi Kasus di Komplek Perumahan Griya Asri Kelurahan Jelupang
Kecamatan Serpong Utara Tangerang Selatan)

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Menyelesaikan Studi
Strata Satu (S1) Program Studi Pendidikan Agama Islam

Disusun oleh:

NAMA : ADE IRMA SURYANI

NPM : 2015510114

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA
1440 H/2019 M**

LEMBAR PERNYATAAN (ORISINALITAS)

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ade Irma Suryani

NPM : 2015510114

Program Studi: Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Agama Islam

Judul Skripsi : Pola Pengasuhan dan Pendidikan Anak pada Keluarga. Bercerai
(Studi Kasus di Komplek Perumahan Griya Asri Keluarahan
Jelupang Kecamatan Serpong Utara Tangerang Selatan)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi berjudul di atas secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang menjadi sumber rujukan. Apabila ternyata di kemudian hari terbukti skripsi saya merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus menerima sanksi berdasarkan ketentuan undang-undang dan aturan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Jakarta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tidak ada paksaan.

Jakarta, 04 Rajab 1440 H
11 Maret 2019 M

Yang menyatakan,



Ade Irma Suryani

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul **“Pola Pengasuhan dan Pendidikan Anak pada Keluarga Bercerai (Studi Kasus di Komplek Perumahan Griya Asri Kelurahan Jelupang Kecamatan Serpong Utara Tangerang Selatan)”** yang disusun oleh **Ade Irma Suryani, Nomor Pokok Mahasiswa: 2015510114** Program Studi Pendidikan Agama Islam disetujui untuk diajukan pada Sidang Skripsi Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta.

Jakarta, 11 Maret 2019
Pembimbing,

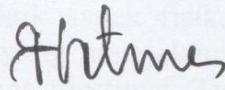


Dra. Romlah, M.Pd

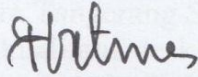

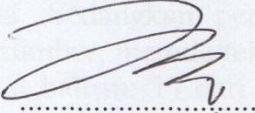
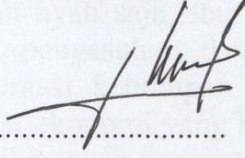

LEMBAR PENGESAHAN PANITIA UJIAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul: **Pola Pengasuhan dan Pendidikan Anak pada Keluarga Bercerai (Studi Kasus di Komplek Perumahan Griya Asri Kelurahan Jelupang Kecamatan Serpong Utara Tangerang Selatan)** disusun oleh: **Ade Irma Suryani**, Nomor Pokok Mahasiswa: **2015510114**. Telah diujikan pada hari/tanggal: Sabtu, 18 Mei 2019. Telah diterima dan disahkan dalam sidang Skripsi (Munaqasyah) Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta untuk memenuhi persyaratan mencapai gelar Sarjana Strata Satu (S1) Pendidikan Agama Islam.

FAKULTAS AGAMA ISLAM
Dekan,



Rini Fatma Kartika, S.Ag., M.H

Nama	Tanda Tangan	Tanggal
<u>Rini Fatma Kartika, S. Ag., M.H.</u> Ketua		<u>23-5-2019</u>
<u>Drs. Tajudin, M.A</u> Sekretaris		<u>23-5-2019</u>
<u>Dra. Romlah, M.Pd</u> Dosen Pembimbing		<u>23-5-2019</u>
<u>Dr. Faridal Arkam, M.Pd</u> Anggota Penguji I		<u>25-5-2019</u>
<u>Busahdiar, MA</u> Anggota Penguji II		<u>23-05-2019</u>

FAKULTAS AGAMA ISLAM

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Skripsi, 11 Maret 2019

Ade Irma Suryani

2015510114

POLA PENGASUHAN DAN PENDIDIKAN ANAK PADA KELUARGA BERCERAI (STUDI KASUS DI KOMPLEK PERUMAHAN GRIYA ASRI KELURAHAN JELUPANG KECAMATAN SERPONG UTARA TANGERANG SELATAN)

xii + 131 halaman + 7 tabel + 2 gambar + 8 lampiran

ABSTRAK

Keluarga adalah unit masyarakat terkecil dengan ikatan perkawinan yang bertujuan untuk menciptakan, mempertahankan budaya dan meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional, serta sosial dari setiap anggota keluarga. Keluarga yang ideal adalah keluarga yang seluruh anggotanya merasa bahagia yang ditandai oleh berkurangnya ketegangan, kekacauan dan merasa puas terhadap seluruh keadaan dan keberadaan dirinya baik aspek fisik, mental, emosi maupun sosial. Keluarga bercerai adalah keluarga yang mengalami disfungsi sosial di mana peran orangtua tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan pola pengasuhan dan pendidikan anak pada keluarga bercerai yaitu pola pengasuhan dan pendidikan anak yang tinggal dengan ayah, ibu, keluarga ayah dan keluarga ibu di Komplek Perumahan Griya Asri Kelurahan Jelupang Kecamatan Serpong Utara Tangerang Selatan, 2019.

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode studi kasus. Sumber data primer adalah ayah, ibu, kakak, Keluarga ayah, keluarga ibu, Ketua RW, Ketua dan Sekretaris RT yang ditetapkan berdasarkan urgensi data penelitian. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi partisipan, *indepth interview*, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis model interaktif dari Milles dan Huberman (1994), yang meliputi langkah-langkah reduksi data, display data, dan verifikasi data. Sedangkan pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi baik terhadap sumber, metode/teknik dan waktu.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) dari keempat pola pengasuhan dan pendidikan anak yang tinggal dengan ayah saja, ibu saja, keluarga ayah, dan keluarga ibu menunjukkan bahwa pola pengasuhan dan pendidikan anak akan berjalan sebagaimana mestinya jika orientasi kehidupan beragama anak berjalan dengan baik serta didukung dengan kondisi ekonomi yang baik. 2) faktor kelemahan dan kekuatan pola pengasuhan dan pendidikan anak sangat tergantung kepada kondisi ekonomi dan orientasi kehidupan beragama yang dimiliki. Semakin kondusif kondisi ekonomi dan orientasi kehidupan beragama, maka semakin baik pola pengasuhan dan pendidikan pada anak dari keempat pola pengasuhan dan pendidikan anak tersebut.

Kata Kunci: *Pengasuhan dan Pendidikan, Pendidikan Anak, Anak, Keluarga Bercerai*

KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan kasih sayang-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan dengan waktu yang tepat.

Skripsi ini ditulis dalam upaya memenuhi salah satu tugas akhir dalam memperoleh gelar Strata Satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta.

Tidak sedikit kendala yang dihadapi penulis di dalam proses penyelesaiannya, namun karena bimbingan, arahan, dan bantuan dari berbagai pihak baik moril maupun materil, sehingga kendala itu menjadi tidak terlalu berarti. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada pihak-pihak berikut:

1. Prof. Dr. Syaiful Bakhri, SH., M.H., Rektor Universitas Muhammadiyah Jakarta.
2. Rini Fatma Kartika, S.Ag., M.H., Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta.
3. Busahdiar, M.A., Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta.
4. Dra. Romlah, M.Pd, Dosen Pembimbing Skripsi, yang telah memberikan waktu, tenaga, ide dan pikirannya selama proses bimbingan.
5. Wakil dekan bidang Akademik Fakultas Agama Islam Unniversitas Muhammadiyah Jakarta yang telah memberi izin tempat penelitian dan memberi dukungan data.
6. Anak dari keluarga bercerai yang tinggal dengan Ayah saja, Ibu saja, keluarga Ayah, dan keluarga Ibu serta warga Komplek Perumahan Griya Asri, Kelurahan Jelupang, Kecamatan Serpong Utara Tangerang Selatan, yang telah menjadi informan penelitian.
7. Seluruh karyawan Kelurahan Jelupang yang telah memberikan pelayanan serta membantu dalam kelancaran penelitian.
8. Seluruh dosen dan karyawan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta yang telah memberikan pelayanan akademik dan pelayanan administrasi dengan baik.

9. Kepada kedua orang tua tercinta, Bapak H. Adli Ashari Nasution dan Ibu Nila Intani, yang telah memberikan kasih sayang, dorongan moril dan dukungan materil, serta do'a yang tak pernah putus, sehingga memperlancar keberhasilan studi.
10. Kepada kakak-kakak dan adik-adik yang selalu mendukung dan mendo'akan selama pembuatan skripsi, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan tepat waktu.
11. Kepada teman-teman yang tidak bisa disebutkan satu persatu, yang selalu mendukung dan menyemangati, mendo'akan, membantu dan menyumbangkan idenya, sehingga skripsi dapat diselesaikan dengan baik dan tepat waktu.

Penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan keterbatasan, baik dari isi, metodologi, dengan penyajian, namun demikian dengan penih harap karya ini dapat banyak memberikan manfaat. Amin.

Jakarta, 04 Rajab 1440 H
11 Maret 2019 M

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Konsonan:

ء	,	ط	TH
ب	B	ظ	ZH
ت	T	ع	'
ث	TS	غ	GH
ج	J	ف	F
ح	<u>H</u>	ق	Q
خ	KH	ك	K
د	D	ل	L
ذ	DZ	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	هـ	H
ش	SY	ي	Y
ص	SH	ة	H
ض	DL		

2. Vokal Pendek		3. Vokal Panjang	
بَ	A	بَا	â
بِ	I	بِي	î
بُ	U	بُو	û

4. Diftong		5. Pembauran	
و... =	Au	ال =	al- ...
ي... =	Ai	الش =	al-sy ...
		وال =	wa al- ...

DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN (ORISINALITAS)	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN PANITIA UJIAN SKRIPSI	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	13
C. Fokus dan Subfokus Penelitian	14
D. Perumusan Masalah.....	14
E. Tujuan Penelitian.....	15
F. Kegunaan Penelitian.....	15
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Deskripsi Konseptual Fokus dan Subfokus Penelitian.....	17
1. Pengertian Pola Asuh	17
2. Macam-macam Pola Pengasuhan	19
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Anak	21
4. Pengertian Pendidikan Anak	22
5. Keluarga	25
6. Pengertian Perceraian	35
7. Faktor-faktor Penyebab Perceraian	41
8. Pengertian Pola Pengasuhan dan Pendidikan Anak dalam Keluarga	44
9. Bentuk-bentuk dan Pola-pola Pendidikan Anak dalam Keluarga	46

10. Dampak Perceraian.....	54
B. Hasil Penelitian yang Relevan.....	57
C. Kerangka Berpikir	59
D. Pertanyaan Penelitian	62
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Tujuan Penelitian	64
B. Tempat dan Waktu Penelitian	64
1. Tempat Penelitian.....	64
2. Waktu Penelitian	66
C. Latar Penelitian.....	66
D. Metode dan Prosedur Penelitian.....	67
E. Data dan Sumber Data.....	68
F. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data	71
G. Pemeriksaan Keabsahan Data	74
H. Teknik Analisis Data	75
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Gambaran Umum tentang Komplek Perumahan Griya Asri Jelupang.....	80
1. Sejarah Komplek Perumahan Griya Asri Jelupang.....	80
2. Letak dan Kondisi Geografis Komplek Perumahan Griya Asri	80
3. Demografi Komplek Griya Asri.....	81
B. Temuan Penelitian	82
C. Pembahasan Temuan Penelitian	98
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	106
B. Saran.....	108
DAFTAR PUSTAKA.....	111
LAMPIRAN-LAMPIRAN	115
RIWAYAT HIDUP.....	130

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Pekerjaan Warga Komplek Perumahan Griya Asri Kelurahan Jelupang Kecamatan Serpong Utara	11
Table 1.2	Pekerjaan Warga Komplek Perumahan Griya Asri Kelurahan Jelupang Kecamatan Serpong Utara	12
Tabel 3.1	Jadwal Kegiatan Penelitian	66
Tabel 4.1	Profil Informan 1: Bilqis (nama samaran)	82
Tabel 4.2	Profil Informan 1: Dea (nama samaran)	87
Tabel 4.3	Profil Informan 1: Ajat (nama samaran)	92
Tabel 4.4	Profil informan yang tinggal dengan keluarga Ibu (Bibi).....	95

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Kerangka Pemikiran.....	62
Gambar 3.1	Komponen Analisis Data Model Interaktif dari Miles dan Huberman (1984)	77

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Pedoman Wawancara	115
Lampiran 2	Lembar Keterangan Bimbingan Skripsi	121
Lampiran 3	Lembar Konsultasi Penulisan Skripsi	122
Lampiran 4	Surat Permohonan Riset Penelitian dari Fakultas	123
Lampiran 5	Surat Keterangan Penelitian dari RT/RW	124
Lampiran 6	Denah Lokasi Komplek Perumahan Griya Asri.....	125
Lampiran 7	Foto Dokumentasi	126
Lampiran 8	Daftar Riwayat Hidup	131

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara etimologi pengasuhan berasal dari kata “asuh” artinya pemimpin, pengelola, pembimbing. Pengasuh berarti orang yang melaksanakan tugas membimbing, memimpin atau mengelola. Pengasuhan yang dimaksud adalah mengasuh anak.

Sedangkan Pengertian pendidikan anak berasal dari kata “*paedagogi*” yaitu kata paid artinya anak, sedangkan agogos yang artinya pembimbing, sehingga paedagogi dapat diartikan sebagai ilmu dan seni mengajar anak. Hartono menyatakan bahwa pendidikan adalah: “Sebagai proses transformasi budaya, sebagai proses transformasi budaya, pendidikan diartikan sebagai kegiatan pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi yang lain”.¹ Sedangkan menurut W.J.S. Poerwadarminta menjelaskan bahwa menurut bahasa, pendidikan adalah kata benda yang berarti proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pembelajaran dan latihan.²

Definisi anak menurut UU RI No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak Pasal 1 angka 1 yaitu “Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam

¹ Hartono, *Definisi Pendidikan Situs Resmi Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan*. (Malang: FIP UNM, 2009), h. 43.

² W.J.S. Poerwadarminta, *Landasan Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 14.

kandungan.”Definisi anak Menurut Agama Islam yaitu “Anak adalah manusia yang belum mencapai akil baliq (dewasa), lak-laki disebut dewasa ditandai dengan mimpi basah, sedangkan perempuan ditandai dengan masturbasi, jika tanda-tanda tersebut sudah nampak berapapun usianya maka ia tidak bisa lagi dikategorikan sebagai anak-anak yang bebas dari pembebanan kewajiban”.³

Keluarga adalah unit terkecil dan institusi sosial yang ada dalam setiap hubungan masyarakat dan pertama bagi seorang anak sebelum ia berkenalan dengan dunia sekitarnya. Pengalaman pergaulan dalam keluarga akan memberikan pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan anak untuk masa yang akan datang. Keluarga sebagai pendidikan yang pertama dan utama bagi anak. Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak karena dari orang tualah anak mulai menerima pendidikan.⁴ Oleh karena itu perlu adanya peran dan fungsi masing-masing anggota keluarga, terutama peran dan fungsi suami isteri beserta anggota keluarganya. Keluarga terdiri dari beberapa orang individu yang akan terjadi interaksi di dalamnya. Interaksi dalam keluarga juga akan menentukan dan berpengaruh terhadap keharmonisan suatu hubungan yang disebut dengan keluarga adalah hubungan yang di dasarkan pada ikatan perkawinan antara suami dan isteri yang disebut dengan *conjugal family*.⁵

³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), h. 155.

⁴ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 76.

⁵ Delvi Olivia, Mery Yanti dan Yunindyawati, *Pola Asuh Anak pada Keluarga Broken Home di Kota Sungailiat Provinsi Bangka Belitung*. Jurnal Empirika Vol. 2 No. 1, Mei 2017.

Keluarga merupakan institusi pertama dan terkuat yang dimiliki masyarakat dalam sebuah kehidupan. Keluarga juga memiliki peran yang besar dan fungsi yang penting dalam pengawasan, pengasuhan dan perawatan secara terus-menerus. Melalui keluarga kepribadian seseorang akan dibentuk. Keluarga merupakan sebuah lembaga sosial yang paling utama dalam sebuah kelompok kecil dan paling bertanggung jawab di tengah masyarakat dalam menjamin kesejahteraan sosial dan kelestarian biologis anak manusia.

Kondisi keluarga yang bahagia merupakan keluarga ideal yang di dambakan oleh setiap pasangan suami isteri. Gunarsa mengatakan keluarga yang ideal adalah keluarga yang seluruh anggotanya merasa bahagia yang ditandai oleh berkurangnya ketegangan, kekacauan dan merasa puas terhadap seluruh keadaan dan keberadaan dirinya (eksistensi dan aktualisasi diri) yang meliputi aspek fisik, mental, emosi dan sosial. Pentingnya keluarga utuh menurut Islam telah disebutkan sebelumnya bahwa keluarga adalah tempat dimana nilai-nilai islam dan ajaran agama diajarkan untuk pertama kali dan dalam keluarga juga, orangtua serta anak-anaknya akan menjaga satu sama lain dari perbuatan maksiat dan saling mengingatkan, jadi sangatlah penting keutuhan keluarga bagi perkembangan dan pengasuhan pendidikan anak. Seperti yang disebutkan dalam QS At-Tahrim ayat 6 bahwa tanggung jawab besar orang tua untuk mendidik anak menjadi pribadi yang sholeh tertuang dalam firman Allah SWT:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا
 مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: *“Hai orang-orang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari (kemungkinan siksaan) api neraka, yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya adalah para malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS At-tahrim : 6)*⁶

Sistem keluarga ideal yaitu menyangkut hubungan suami isteri, orang tua dan anak-anaknya, serta keluarga dan semua kerabat. Keluarga ideal juga tidak terlepas dari sejauh mana keluarga mampu menjalankan fungsinya dengan baik, karena fungsi keluarga tidak dapat dipisahkan dari keluarga ideal. Adapun fungsi dasar keluarga adalah memberikan rasa memiliki, rasa aman, kasih sayang, dan mengembangkan hubungan yang baik di antara anggota keluarga. Hubungan cinta kasih dalam keluarga tidak sebatas perasaan, akan tetapi juga menyangkut pemeliharaan, rasa tanggung jawab, perhatian, pemahaman, *respect* dan keinginan untuk menumbuh kembangkan anak yang dicintainya.⁷ Pentingnya peran keluarga bagi pendidikan anak yaitu sebagai guru, sebagai teman, sebagai hakim dan pengawas, mengontrol dan mengatur waktu anak serta merangkul anak.

Oleh karena itu, jika dalam suatu keluarga yang susunan atau anggota tidak lengkap seperti hanya memiliki ayah atau ibu saja, akan terdapat

⁶ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya (Semarang: Kumudasmoro Grafindo, 1994).

⁷ Syamsu Yusuf LN, Psikologi *Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), h. 38

ketidakseimbangan dalam mendidik dan mengurus anak-anaknya. Pada keluarga yang hanya memiliki seorang suami atau istri, maka dapat dikatakan hanya ada orangtua tunggal. Salah satu penyebab adanya orang tua tunggal yaitu adanya *broken home* yang berujung pada perceraian. Kenyataan mengatakan bahwa semakin hari semakin banyak keluarga yang mengalami *broken home*.

Saat ini banyak ditemui keluarga yang mengalami pergeseran peran, terutama peran orang tua yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Pergeseran peran ini kemudian dapat mengakibatkan disfungsional keluarga. Sedangkan ciri-ciri keluarga yang mengalami disfungsional itu adalah: 1) Kematian salah satu atau kedua orang tua (*divorce*), 2) Hubungan kedua orang tua tidak baik (*poor marriage*), 3) Hubungan orang tua dengan anak tidak baik (*poor parent-child relationship*), 4) suasana rumah tangga yang tegang dan tanpa kehangatan (*high tension and low warmth*), 5) Orang tua sibuk dan jarang berada dirumah (*parent's absence*), 6) salah satu atau kedua orang tua mempunyai kelainan kepribadian atau gangguan kejiwaan (*personality or psychological disorder*).⁸

Dalam kasus ini terdapat beberapa fenomena yang menarik ketika melihat perilaku anak-anak yang berasal dari keluarga orang tua bercerai, di mana perilaku anak dari korban perceraian, seringkali mengalami krisis kepribadian dan pendidikan. Kasus anak seperti ini sering terjadi di sekolah

⁸ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009). h. 26

dengan penyesuaian diri anak yang kurang baik, seperti malas belajar, menyendiri, agresif, membolos dan suka menentang guru.⁹ Hal ini sebagaimana terjadi pada sebagian anak yang berasal dari keluarga yang orang tuanya bercerai, dimana kepribadian mereka menjadi tidak sehat.

Apabila dalam suatu keluarga tidak mampu menerapkan atau melaksanakan fungsi dasar keluarga, maka keluarga tersebut mengalami disfungsi keluarga yang kemudian sangat berpotensi melahirkan banyak permasalahan, salah satunya adalah fenomena anak yang *broken home*. Istilah "*broken home*" diartikan sebagai kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai dan sejahtera karena sering terjadi konflik yang menyebabkan pertengkaran dan berakhir pada perceraian.¹⁰

Permasalahan *broken home* yang sering kali mengorbankan anak adalah perceraian kedua orang tua. Perceraian dalam keluarga itu biasanya berawal dari suatu konflik antara anggota keluarga. Jika konflik ini sampai titik kritis, maka peristiwa perceraian itu berada diambang pintu. Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya kasus pertikaian dalam keluarga yang berakhir dengan perceraian, seperti persoalan ekonomi, perbedaan usia yang besar, keinginan memperoleh anak putra atau putri dan persoalan prinsip hidup yang berbeda.¹¹

⁹ Hasil wawancara dari anak yang berasal dari keluarga bercerai di Komplek Perumahan Griya Asri Kelurahan Jelupang pada tanggal 3 Oktober 2018

¹⁰ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 2 Edisi Keenam*, (Jakarta: Erlangga, 1999), h. 217

¹¹ Save M. Dagun, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), h.146

Dengan kondisi keluarga seperti ini proses pertumbuhan anak akan mengalami gangguan psikis yang akan mengganggu proses pencarian jati diri. Proses perkembangan kepribadian anak akan mengalami banyak gangguan yang disebabkan oleh situasi yang ada di rumah mereka.

Menurut M. Nisfiannoor dan Eka Yulianti mengutip ungkapan Cummings dan Davies menyatakan bahwa anak menjadi sangat sedih akibat perceraian kedua orang tuanya dan melampiaskan kesedihannya dengan bersikap menyakiti dan berperilaku agresif dalam berinteraksi dengan saudara-saudaranya dan teman-temannya. Selanjutnya menambahkan bahwa dampak perceraian bagi anak adalah anak mengalami masalah dalam penyesuaian dirinya, cemas, depresi, dan gangguan dalam perilakunya.¹²

Hetherington mengungkapkan bahwa setelah 6 (enam) tahun pasca perceraian orang tuanya, anak akan tumbuh menjadi seseorang yang merasa kesepian, tidak bahagia, mengalami kecemasan akan takut kehilangan dan perasaan tidak aman. Dalam bidang kesehatan, terungkap bahwa anak yang orang tuanya bercerai mempunyai masalah kesehatan yang lebih banyak dan lebih sering menggunakan pelayanan kesehatan dibanding dengan anak yang keluarganya utuh. Dalam bidang akademik ditunjukkan melalui penelitian tentang efek perceraian orang tua terhadap *performance* anak di kelas yang menyimpulkan bahwa anak memiliki nilai *performance* yang lebih rendah jika dibandingkan dengan anak yang orang tuanya tidak bercerai. Hal tersebut

¹² M. Nisfiannoor & Eka Yulianti, *Perbandingan Perilaku Agresif Antara Remaja yang Berasal dari Keluarga Bercerai dengan Keluarga Utuh*. Jurnal Psikologi Vol. 3 No. 1, Juni 2005.

disebabkan oleh stress keluarga yang terjadi akibat perceraian sehingga mempengaruhi *performance* anak di sekolah.¹³

Cerai atau talak menurut Syari'at Islam adalah melepaskan ikatan perkawinan atau putusnya hubungan perkawinan antara suami dan istri. dengan adanya perceraian ini, maka gugurlah hak dan kewajiban mereka sebagai suami dan istri. Artinya, mereka tidak lagi boleh berhubungan sebagai suami istri, menyentuh atau berduaan, sama seperti ketika mereka belum menikah dulu. Tentu saja, talak dalam perceraian adalah hal yang dibenci Allah walaupun diperbolehkan dalam konteks tertentu. Di dalam Islam, hukum mengenai segala hal sesuatu tentu tergantung kepada sebab dan konteks yang melingkupinya. Hukum perceraian dalam islam tidak hanya satu saja, bergantung kepada kondisi dan faktor yang melingkupinya. Berikut adalah hukum-hukum yang berkenaan dengan perceraian dalam islam yaitu makruh, wajib, haram dan mubah.

Sebagai contoh hubungan antara perceraian orang tua dan pendidikan anak yaitu banyak kasus dimana setelah perceraian orang tua, anak-anak mengalami kenakalan remaja yang disebabkan karena sudah berkurangnya perhatian dan bimbingan dari orang tua yang sudah bercerai, awal mula kenakalan remaja tersebut disebabkan pendidikan anak yang mulai tidak terkoordinir oleh orang tua baik dari segi perhatian pada pendidikan anak maupun biaya dalam pendidikan tersebut. Perceraian bukan lagi hal yang asing di Indonesia, karena sudah terkenal dan banyak dipilih oleh pasangan

¹³ Pracasta Samya Dewi & Muhana sofiati Utami, *Subjective Well-Being Anak dari Orang Tua yang Bercerai*. Jurnal Psikologi Volume 35, No. 2.

suami istri dalam menyelesaikan permasalahan sebuah rumah tangga tanpa memikirkan dampak yang akan terjadi pada anak. Tidak sedikit anak yang menjadi nakal, prestasi belajarnya menurun, mengkonsumsi obat-obat terlarang, minum minuman beralkohol, mengalami depresi karena pengaruh dari kasus perceraian orang tua. Namun, perceraian dalam keluarga tidak selalu membawa dampak negatif. Sikap untuk menghindari suatu konflik, rasa tidak puas, perbedaan paham yang terus-menerus, maka perceraian adalah satu-satunya jalan keluar untuk memperoleh ketentraman diri.

Dampak positif dari perceraian yaitu memperoleh ketentraman diri bagi mereka yang melakukan perceraian karena dapat menghindari suatu konflik, rasa tidak puas, dan perbedaan paham yang terus-menerus dalam rumah tangga yang telah dibangun dan anak juga akan lebih menjadi mandiri. Sedangkan dampak negatif perceraian terutama bagi pendidikan anak yaitu anak akan semakin malas untuk belajar, prestasi belajarnya menurun, menjadi nakal, mengalami depresi, suka menyendiri, suka melamun dan tidak memperdulikan orang-orang di sekitarnya.

Beberapa kasus diantaranya menyatakan *broken home* ini terjadi di Komplek Perumahan Griya Asri Jelupang yang disebabkan oleh perselingkuhan, ekonomi, perbedaan prinsip hidup, atau sebab-sebab lainnya baik masalah internal maupun eksternal dari kedua belah pihak. Kasus perceraian di Komplek Perumahan Griya asri Kelurahan jelupang Kecamatan Serpong Utara Tangerang Selatan ini, orang tua memiliki dua kecenderungan dalam mengasuh anak-anak sebagai berikut:

1. Orang tua akan *over protective* terhadap anak. Hal ini disebabkan karena orang tua sadar akan tanggung jawab yang harus dipikulnya, orang tua harus mengasuh anak sendiri. Selain itu, orang tua berpikir bahwa membahagiakan anak merupakan tujuan utama dalam hidup sehingga jika anak melakukan sesuatu yang membahayakan akan dilarang atau dibatasi supaya anak tidak celaka atau berbuat sesuai dengan aturan masyarakat, anak cenderung dituntut untuk menurut pada orang tuanya.
2. Orang tua cenderung membiarkan atau menelantarkan anak. Hal ini terlihat setelah bercerai orang tua menjadi “kurang dekat” dengan anaknya, meski banyak waktu tersedia untuk itu. Orang tua menjadi tidak tegas lagi dan kurang melatih anak untuk memiliki sikap tanggung jawab. Keadaan ini jauh berbeda dengan keluarga utuh yang orang tuanya bersikap tegas dalam mendewasakan anaknya. Akibatnya anak menjadi bertingkah semaunya dan cenderung “liar”, karena anak merasa tidak di perdulikan dan diperhatikan serta kurang mendapatkan kasih sayang maka anak mencari kesenangan yang kadang malah menjerumuskan anak seperti anak masuk dalam Geng Motor, mengganggu ketertiban masyarakat, *free sex*, dan narkoba.¹⁴

Berikut ini gambaran pekerjaan warga Komplek Perumahan Griya Asri Jelupang menurut Status Kepala Keluarga (Suami dan Istri):

¹⁴ Kasus kompleks hasil observasi pendahuluan di Komplek Perumahan Griya Asri Kelurahan Jelupang Kecamatan Serpong Utara pada tanggal 3 oktober 2018

Tabel 1.1
Pekerjaan Warga Komplek Perumahan
Griya Asri Kelurahan Jelupang Kecamatan Serpong Utara

Pekerjaan Kepala Keluarga	Kepala Keluarga / SUAMI	
	F	%
1. Karyawan Swasta	109	63,7
2. Pedagang	31	18,12
3. Sopir Ekspedisi	4	2,33
4. Pelaut	1	0,58
5. BUMN/BUMD	3	1,75
6. Petani	1	0,58
7. PNS	12	7,17
8. Buruh Harian Lepas	4	2,33
9. Guru Swasta	3	1,75
10. Pensiunan	3	1,75
Total	171	100%

Sumber: Hasil analisis Dokumen RW 007 Komplek Perumahan
 Griya Asri Kelurahan Jelupang Kecamatan Serpong Utara.

Berdasarkan tabel tersebut, nampak bahwa uraian pekerjaan Kepala Keluarga di Komplek Perumahan Griya Asri Kelurahan Jelupang Kecamatan Serpong Utara mencapai 10 variasi. Pada umumnya 63,7 % kepala keluarga bekerja sebagai karyawan swasta yang lainnya bekerja sebagai Pedagang 18,12%, Sopir Ekspedisi 2,33%, Pelaut 0,58%, BUMN/BUMD 1,75%, Petani 0,58%, Pegawai Negeri Sipil 7,17%, Buruh Harian Lepas 2,33%, Guru Swasta 1,75%, Pensiunan 1,75% yang sebagian besar (63,7%) adalah karyawan swasta.

Adapun pekerjaan istri, variasi dan presentasinya dapat dicermati tabel berikut:

Tabel 1.2
Pekerjaan Warga Komplek Perumahan
Griya Asri Kelurahan Jelupang Kecamatan Serpong Utara

Pekerjaan ISTRI	ISTRI	
	F	%
1. Ibu Rumah Tangga	120	70,17
2. Karyawan Swasta	37	21,63
3. Guru Swasta	2	1,16
4. PNS	6	3,50
5. Pedagang	4	2,33
6. Perawat	2	1,16
TOTAL	171	100%

Sumber: Hasil analisis Dokumen RW 007 Komplek Perumahan Griya Asri Kelurahan Jelupang Kecamatan Serpong Utara.

Berdasarkan tabel tersebut, nampak bahwa uraian pekerjaan Kepala Keluarga di Komplek Perumahan Griya Asri Kelurahan Jelupang Kecamatan Serpong Utara mencapai 6 variasi. Pada umumnya 70,17% seorang istri menjadi ibu rumah tangga, yang lainnya bekerja sebagai karyawan swasta 21,63%, Guru Swasta 1,16%, Pegawai Negeri Sipil 3,50%, Pedagang baju atau buka toko dirumah sekitar 2,33%, Perawat 1,16%.¹⁵

Dalam kasus ini terdapat 171 Kartu Keluarga (KK) yang tinggal di Komplek Perumahan Griya Asri¹⁶, dari 171 KK tersebut, terjadi kasus perceraian pada 20 keluarga atau 12% dari lingkungan Rukun Warga/RW 007. Pada umumnya perceraian tersebut disebabkan oleh gangguan orang ketiga (perselingkuhan), kurangnya komunikasi karena kesibukan bekerja dan sebab lainnya.¹⁷

¹⁵ Dokumen dari Ketua RT mengenai Kartu Keluarga pada Tahun 2019, Maret 2019.

¹⁶ Dokumen RT mengenai Kartu Keluarga pada tahun 2019, Maret 2019

¹⁷ Hasil wawancara dengan Bapak H. Yusron Ketua RW 007 Maret 2019

Berdasarkan uraian di atas dan sepengetahuan peneliti belum banyak penelitian mengenai “Pola Pengasuhan dan Pendidikan Anak pada Keluarga Bercerai”, maka penulis tertarik mengambil tema ini sebagai objek penelitian skripsi.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Masih banyak (12%) keluarga yang bercerai di Komplek Perumahan Griya Asri dimana para orang tua tidak mengetahui dampak perceraian terhadap tumbuh kembang anak. Padahal dampak dari perceraian sangat mempengaruhi tumbuh kembang dan pendidikan anak.
2. Masih adanya para orang tua yang bercerai, kurang memperdulikan pengasuhan dan pendidikan anak.
3. Keberlanjutan pendidikan anak banyak terganggu akibat perceraian karena ekonomi keluarga ikut terganggu
4. Pola pengasuhan dan pendidikan anak menjadi berubah setelah bercerai, ada kemungkinan anak tinggal bersama ibu saja, ayah saja, keluarga ayah dan keluarga ibu saja dengan perhatian yang berbeda.
5. Masih banyaknya kelemahan dan kekuatan pola pengasuhan dan pendidikan anak pada keluarga bercerai. Kelemahan dan kekuatan masing-masing ada dalam kondisi yang baik ada juga yang tidak baik pada setiap keluarga bercerai.

C. Fokus dan Subfokus Penelitian

1. Fokus

Pola Pengasuhan dan Pendidikan Anak pada Keluarga Bercerai.

2. Sub Fokus

- a. Pola pengasuhan dan pendidikan anak yang tinggal dengan Ayah saja, Ibu saja, Keluarga ayah saja, Keluarga Ibu saja.
- b. Faktor kelemahan dan kekuatan pola pengasuhan dan pendidikan anak pada keluarga bercerai yang tinggal dengan Ayah saja, Ibu saja, Keluarga Ayah saja atau Keluarga Ibu saja.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka ada beberapa hal yang menjadi permasalahan dan akan dikaji melalui penelitian ini. Adapun beberapa permasalahan itu dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana pola pengasuhan dan pendidikan anak pada keluarga bercerai di Komplek Perumahan Griya Asri Kelurahan Jelupang Kecamatan Serpong Utara Tangerang Selatan yang tinggal dengan: a) Anak yang tinggal dengan ayah saja, b) Anak yang tinggal dengan ibu saja, c) Anak yang tinggal dengan keluarga ayah, d) Anak yang tinggal dengan keluarga ibu.
2. Apa kelemahan dan kekuatan pola pengasuhan dan pendidikan anak pada keluarga bercerai di Komplek Perumahan Griya Asri Kelurahan Jelupang Kecamatan Serpong Utara Tangerang Selatan yang tinggal dengan Ayah saja, Ibu saja, Keluarga Ayah saja, Keluarga Ibu saja?

E. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan pola pengasuhan dan pendidikan anak pada keluarga bercerai.

F. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini berguna untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan di bidang pendidikan khususnya mengenai pola pengasuhan dan pendidikan anak pada keluarga akibat perceraian kedua orang tuanya.
- b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan dan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan pertumbuhan dan perkembangan anak, khususnya pendidikannya melalui pengasuhan dan pendidikan yang seharusnya sehingga tumbuh kembang, pendidikan anak pada keluarga bercerai tidak terganggu.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Orang tua Tunggal

Hasil penelitian ini bermanfaat bagi para orang tua untuk menyikapi anak-anaknya dan mengetahui apa saja pola pengasuhan dan pendidikan yang diterapkan pada keluarga bercerai, sehingga pengasuhan dan pendidikan anak tidak terbengkalai, serta perhatian kepada anak tidak terabaikan begitu saja.

b. Bagi Keluarga

Hasil penelitian ini sebagai pelajaran agar keluarga manapun dapat mengetahui bahwa pernikahan itu harus dilaksanakan secara matang dan didasari dengan pendidikan agama, agar tidak berujung pada perceraian dan merugikan masa depan anak dengan terbelakainya pengasuhan dan pendidikan anak karena orang tua tidak memperhatikan kondisi anak.

c. Bagi Masyarakat Umum

Bagi masyarakat umum, khususnya para orang tua, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar dan umpan balik untuk dapat memahami kepribadian dan pola pengasuhan dan pendidikan anak yang berasal dari keluarga orang tua bercerai serta sebagai pelajaran agar masyarakat mengetahui bahwa pernikahan itu harus dilaksanakan secara matang dan didasari dengan pendidikan agama agar tidak berujung pada perceraian.

d. Bagi Guru dan Sekolah

Tentunya penelitian ini sangat berguna bagi guru dan pihak sekolah agar lebih memperhatikan siswa-siswi yang berasal dari keluarga yang bercerai sehingga anak-anak di sekolah merasa ada yang peduli dan memperhatikan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Konseptual Fokus dan Subfokus Penelitian

1. Pengertian Pola Asuh

Secara etimologi pengasuhan berasal dari kata “asuh” artinya pemimpin, pengelola, pembimbing. Pengasuh berarti orang yang melaksanakan tugas membimbing, memimpin atau mengelola. Pengasuhan yang dimaksud adalah mengasuh anak. Menurut Baumrind yang dikutip oleh Muallifah, pola asuh pada prinsipnya merupakan *parental control*:

“Yakni bagaimana orang tua mengontrol, membimbing, dan mendampingi anak-anaknya untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangannya menuju proses pendewasaan.”¹

Sedangkan menurut Hetherington dan Porke dikutip oleh Sanjiwani, pola asuh merupakan bagaimana cara orang tua berinteraksi dengan anak secara total yang meliputi proses pemeliharaan, perlindungan dan pengajaran bagi anak.²

Pola asuh merupakan aktivitas kompleks yang mencakup berbagai tingkah laku spesifik yang bekerja secara individual dan serentak dalam mempengaruhi tingkah laku anak. Pola pengasuhan adalah proses memanusiakan atau mendewasakan manusia secara manusiawi, yang harus

¹ Muallifah, *PsychoIslamic Smart Parenting* (Anggota IKAPI: 2009), h. 42.

² Ni Luh Putu Yuni Sanjiwani dkk, *Pola Asuh Permisif Ibu dan Perilaku Merokok pada Remaja Laki-laki di SMA Negeri 1 Semarang*, Jurnal Psikologi Udayana, Vol. 1, No. 2, 2014.

disesuaikan dengan situasi dan kondisi serta perkembangan jaman. Pola asuh anak adalah pemberian dan warisan pertama dan utama dari orang tua terhadap anaknya.³ Hal ini ditegaskan oleh Rasulullah saw di dalam hadisinya yang berbunyi:

مَامِنَ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانَهُ أَوْ يُنَصِّرَانَهُ أَوْ يُمَجِّسَانَهُ
(رواه مسلم)

Artinya: *“Tidaklah dilahirkan seorang anak melainkan dalam keadaan fitrah. Maka kedua ibu bapanyalah yang meyahudikannya atau menasranikannya atau memajusikannya.”*

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ - وَفِي رِوَايَةٍ: عَلَى هَذِهِ الْمِلَّةِ - فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانَهُ أَوْ يُنَصِّرَانَهُ أَوْ يُمَجِّسَانَهُ، كَمَا تُوَلَّدُ بَهِيمَةٌ جَمْعَاءَ، هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ؟

Artinya: *“Setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah”* dalam riwayat lain disebutkan: *“Dalam keadaan memeluk agama ini, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan Yahudi, Nasrani atau Majusi sebagaimana seekor binatang dilahirkan dalam keadaan utuh (sempurna), apakah kalian mendapatinya dalam keadaan terpotong (cacat)”* (HR. Bukhari dan Muslim).

Dengan memberikan pola yang baik dan positif kepada anak, maka akan memunculkan konsep diri yang positif bagi anak dalam menilai dirinya. Dimulai dari masyarakat yang tidak membatasi pergaulan anak namun tetap membimbing agar anak dapat bersikap obyektif dan menghargai diri sendiri dengan mencoba bergaul dengan teman yang lebih banyak.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pola pengasuhan adalah suatu cara, kebiasaan dan perilaku yang standar

³ Meity H. Idris, *Pola Asuh Anak, Melejitkan Potensi dan Prestasi Sejak Usia Dini* (Jakarta Timur: PT. Luxima Metro Media, 2012) h. 37

dalam proses pengasuhan terhadap anak dalam suatu lingkungan keluarga. Pola asuh orang tua merupakan bagaimana cara orang tua berinteraksi dengan memberikan pengasuhan dan perhatian kepada anak serta memberikan pengarahan agar anak mampu mencapai hal yang diinginkannya. Pengasuhan ini juga berarti orang tua mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada di dalam masyarakat.

2. Macam-macam Pola Pengasuhan

Pola asuh berkaitan erat dengan hubungan antara orang tua dan anak dalam proses pendidikan, dimana dalam pola asuh ini, orang tua nantinya akan mempengaruhi perkembangan anak. Secara garis besar terdapat 4 (empat) macam tipe pola pengasuhan orang tua bagi anak yaitu⁴:

a. Pola Pengasuhan Otoriter (*Authoritarian*)

Pola asuh ini cenderung menetapkan standar yang mutlak yang harus dituruti, orang tua cenderung lebih banyak memerintah dan melarang anak tidak boleh begini dan begitu. Anak harus melakukan apa yang diperintahkan oleh orang tua tanpa memperhatikan keinginan anak. Pengaruhnya dalam perkembangan anak adalah :

- 1) Anak menjadi tidak percaya diri, minder atau penakut

⁴ *Ibid*, h. 38

- 2) Anak cenderung menjadi pemberontak bahkan dapat menjadi pribadi yang kacau (tidak terkendali)
- 3) Anak cenderung membenci figur “Penguasa”
- 4) Menghambat perkembangan kreativitas anak

b. Pola Pengasuhan Permisif (*Permissive*)

Kebalikan dari pola asuh otoriter, sifat pola asuh ini *children centered* yakni segala aturan dan ketetapan keluarga berada di tangan anak. Apa yang dilakukan oleh anak diperbolehkan orang tua dan menuruti segala kemauan anak. Pengaruhnya bagi perkembangan anak adalah:

- 1) Anak menjadi manja dan cenderung egois
- 2) Anak tidak suka bekerja keras
- 3) Anak merasa ditelantarkan sehingga sulit untuk sukses
- 4) Anak kurang memiliki kedisiplinan⁵

c. Pola Pengasuhan Demokratis (*Authoritative*)

Inti dari pola asuh ini adalah komunikasi atau musyawarah antara anak dan orang tua dalam menentukan hal-hal yang berkaitan dengan anak. Jadi, anak bisa melakukan apa yang ia mau, namun orang tua tetap berperan sebagai pengarah dan pengontrol. Pengaruhnya bagi perkembangan anak adalah:

- 1) Anak lebih percaya diri
- 2) Anak mengerti apa yang menjadi keinginan orang tua

⁵ *Ibid*, h. 40.

- 3) Ada kemungkinan besar, anak tumbuh menjadi anak yang ramah
- 4) Dapat mendukung perkembangan kreativitas⁶

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Anak

Terdapat proses yang timbal balik antara pola pengasuhan dengan anak. Pola pengasuhan mempengaruhi anak, sebaliknya anak juga mempengaruhi pola pengasuhan. Menurut Mussen dikutip Marcelina, faktor yang mempengaruhi pola asuh anak antara lain; 1) Lingkungan tempat tinggal, 2) Sub kultur budaya, 3) Status sosial dan ekonomi.⁷

Lingkungan tempat tinggal merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pola asuh adalah lingkungan tempat tinggal. Perbedaan keluarga yang tinggal di kota besar dengan keluarga yang tinggal di pedesaan berbeda gaya pengasuhannya. Keluarga yang tinggal di kota besar memiliki kekhawatiran yang besar ketika anaknya keluar rumah, sebaliknya keluarga yang tinggal di desa tidak memiliki kekhawatiran yang besar ketika anaknya keluar rumah.

Sub kultur budaya, bahwa dalam setiap budaya pola asuh yang diterapkan berbeda-beda, misalkan ketika di suatu budaya anak diperkenankan berargumen tentang aturan-aturan yang ditetapkan orang tua, tetapi hal tersebut tidak berlaku untuk semua budaya. Sedangkan status sosial dan ekonomi mencakup pendidikan orang tua, pendapatan dan pekerjaan orangtua. Hal-hal yang berhubungan dengan pekerjaan memiliki

⁶ *Ibid*, h. 42.

⁷ Elizabeth B. Hurlock, *Ibid*, h. 218.

hubungan dengan pengasuhan seperti bagaimana orang tua membagi konsentrasi dan mengatasi stress. Orang tua dari kelas menengah rendah cenderung lebih keras atau lebih permisif dalam mengasuh anak.

4. Pengertian Pendidikan Anak

Kata pendidikan berasal dari kata 'didik' dan mendapat imbuhan 'pe' dan akhiran 'an', maka kata ini mempunyai arti proses atau cara atau perbuatan mendidik. Secara bahasa definisi pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.⁸

Pengertian pendidikan anak dalam bahasa Yunani: Pendidikan berasal dari kata *paedagogi* yaitu kata *paid* artinya anak, sedangkan *agogos* yang artinya pembimbing, sehingga *paedagogi* dapat diartikan sebagai ilmu dan seni mengajar anak.⁹

Istilah pendidikan dalam bahasa Inggris adalah *education*, berasal dari kata *to educate*, yaitu mengasuh dan mendidik. Dalam *Dictionary of Education*, makna *education* adalah kumpulan semua proses yang memungkinkan seseorang mengembangkan kemampuan, sikap, dan tingkah laku yang bernilai positif di dalam masyarakat. Istilah *education* juga bermakna proses sosial tatkala seseorang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya lingkungan sosial),

⁸ Tirta Hardja, Umar dan S. L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 39

⁹ WJS. Poerwadarminta, *Landasan Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 13

sehingga mereka dapat memiliki kemampuan sosial dan perkembangan individual secara optimal.¹⁰

Menurut Hartono pendidikan adalah: “Sebagai proses transformasi budaya, sebagai proses transformasi budaya, pendidikan diartikan sebagai kegiatan pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi yang lain”.¹¹ Pendidikan berhubungan erat dengan belajar. Muhibbin Syah, “kegiatan yang dilakukan dan merupakan unsur secara fundamental dalam penyelenggaraan pendidikan.”¹²

Pengertian Pendidikan menurut UU Sisdiknas adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran untuk peserta didik agar secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹³

Pendidikan dapat juga diartikan sebagai usaha sadar dan sistematis untuk mencapai taraf hidup atau untuk kemajuan yang lebih baik. Pendidikan dapat mengembangkan karakter melalui berbagai macam kegiatan, seperti penanaman nilai, pengembangan budi pekerti, nilai agama, pembelajaran dan pelatihan nilai-nilai moral, dan lain sebagainya.

Sedangkan pengertian anak adalah merujuk dari Kamus Umum Bahasa Indonesia mengenai pengertian anak secara etimologis diartikan

¹⁰ Hasan Basri, *Landasan Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h.13

¹¹ Hartono, *Definisi Pendidikan*, Situs Resmi Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan, (Malang: FIP UNM, 2009), h. 43.

¹² Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h. 63.

¹³ UU Sisdiknas, *Dasar Konsep Pendidikan Moral*, (Jakarta: Alfabeta, 2003), h. 1

dengan manusia yang masih kecil ataupun manusia yang belum dewasa.¹⁴ Dikemukakan oleh Ter Haar bahwa saat seseorang menjadi dewasa ialah saat ia (laki-laki atau perempuan) sebagai orang yang sudah berkawin, meninggalkan rumah ibu bapaknya atau ibu bapak mertuanya untuk berumah lain sebagai laki-bini muda merupakan keluarga yang berdiri sendiri.¹⁵

Menurut R.A. Koesnan “anak-anak yaitu manusia muda dalam umur muda dalam jiwa dan perjalanan hidupnya karena mudah terpengaruh untuk keadaan sekitarnya”.¹⁶ Oleh karena itu anak-anak perlu diperhatikan secara sungguh-sungguh. Akan tetapi, sebagai makhluk sosial yang paling rentan dan lemah, ironisnya anak-anak justru seringkali di tempatkan dalam posisi yang paling dirugikan, tidak memiliki hak untuk bersuara, dan bahkan mereka sering menjadi korban tindak kekerasan dan pelanggaran terhadap hak-haknya.¹⁷

Secara garis besar, pendidikan bisa dijalani melalui 2 hal berikut ini:

a. Pendidikan formal, yaitu pendidikan yang bisa didapat dengan mengikuti kegiatan atau program pendidikan yang terstruktur serta terencana oleh badan pemerintahan misalnya melalui sekolah ataupun universitas.

¹⁴ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Balai Pustaka: Amirko, 1984), h. 25.

¹⁵ Ter Haar dalam Syafiyudin Sastrawijaya, *Beberapa Masalah Tentang Kenakalan Remaja*, (Bandung: PT. Karya Nusantara, 1977), h. 18.

¹⁶ R.A. Koesnan, *Susunan Pidana dalam Negara Sosialis Indonesia*, (Bandung: Sumur, 2005), h. 113.

¹⁷ Arif Gosita, *Masalah Perlindungan Anak*, (Jakarta: Sinar Grafika, 1992), h. 28.

- b. Pendidikan non formal**, yaitu pendidikan yang bisa didapat melalui aktivitas kehidupan sehari-hari yang tak terikat oleh lembaga bentukan pemerintahan, misalnya belajar sendiri melalui buku bacaan atau belajar melalui pengalaman diri sendiri dan orang lain.

Kesimpulannya, Pendidikan anak adalah proses perubahan sikap atau usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran untuk anak agar secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

5. Keluarga

- a. Pengertian Keluarga Ideal

Keluarga merupakan agen utama sosialisasi, sekaligus sebagai micro system yang membangun relasi anak dengan lingkungannya. Keluarga sebagai tempat sosialisasi dapat didefinisikan menurut term klasik. Definisi klasik (structural-fungsional) tentang keluarga, menurut sosiolog George Murdock¹⁸ keluarga adalah kelompok sosial yang bercirikan dengan adanya kediaman, kerjasama ekonomi dan reproduksi. Keluarga terdiri dari dua orang dewasa dari jenis kelamin berbeda, setidaknya keduanya memelihara hubungan seksual yang

¹⁸ George Murdock, “*Structures and Functions of The Family*”, dalam *Keluarga dan Pola Pengasuhan Anak* Vol. 5, No.1, 2019, h. 19

disepakati secara sosial, dan ada satu atau lebih anak-anak yaitu anak kandung atau anak adopsi, dari hasil hubungan seksual secara dewasa.

Keluarga merupakan salah satu kelompok atau sekumpulan manusia yang hidup bersama sebagai satu kesatuan atau unit masyarakat terkecil dengan ikatan perkawinan, kelahiran, dan adopsi yang bertujuan untuk menciptakan, mempertahankan budaya, dan meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional, serta sosial dari tiap anggota keluarga. Dengan demikian, keluarga memiliki beberapa pengertian sebagai berikut:

- 1) Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) memiliki beberapa arti, yakni ibu dan bapak beserta anak-anaknya, orang seisi rumah yang menjadi tanggungan, sanak saudara atau kaum kerabat, satuan kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat.¹⁹
- 2) Keluarga yaitu suami atau ayah, istri atau ibu dan anak-anak, dengan kata lain keluarga inti yang hidup terpisah dari orang lain di tempat tinggal mereka sendiri, dan para anggotanya satu samalain.²⁰
- 3) Keluarga adalah suatu kesatuan sosial yang terkecil di dalam masyarakat, yang diikat oleh tali pernikahan yang sah.²¹

¹⁹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 536.

²⁰ Jane Cary Peck, *Wanita dan Keluarga* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hal. 12.

²¹ Abror Sodik, *Fiqih Keluarga Muslim*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015), h. 75.

- 4) George Murdock, dalam bukunya *Social Structure*, menguraikan bahwa keluarga merupakan kelompok sosial yang memiliki karakteristik tinggal bersama, terdapat kerja sama ekonomi dan terjadi reproduksi. Adapun menurut Zakaria Lemat, keluarga merupakan kelompok paling kecil dalam masyarakat, sekurang-kurangnya dianggotai oleh suami dan istri atau ibu bapak dan anak-anak.²²
- 5) Keluarga merupakan sebuah institusi terkecil di dalam masyarakat yang berfungsi sebagai wahana untuk mewujudkan kehidupan yang tentram, aman, damai dan sejahtera dalam suasana cinta dan kasih sayang diantara anggotanya.²³ Karena fungsi keluarga adalah memulihkan, merawat dan melindungi anak dalam rangka sosialisasi agar mereka mampu mengendalikan diri dan berjiwa sosial.²⁴

Dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah suatu kelompok manusia yang hidup bersama sebagai satu kesatuan atau unit masyarakat terkecil dengan ikatan perkawinan, kelahiran, dan adopsi yang bertujuan untuk menciptakan, mempertahankan budaya, dan meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional, serta sosial dari tiap anggota keluarga.

²² Zakaria Lemat, Psikologi Keluarga “*Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*” (Jakarta: Kencana, 2012), h. 3.

²³ Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender* (Edisi Revisi), (Malang: UIN-Maliki Press, 2013), h. 33.

²⁴ Anwar Hafid dkk, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan*, (Bandung: PT. Alfabeta, 2013), h.

Ideal menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) adalah sesuatu yang sangat sesuai dengan yang dicita-citakan atau diangan-angankan atau dikehendaki.²⁵ Di samping ideal (dalam penelitian ini), penulis juga mengambil kata yang berkaitan, yakni sakinah (سكينة), mengandung arti “ketenangan”.²⁶ Adapun pasangan suami istri adalah pria dan wanita yang menjadi pasangan hidup secara sah dan resmi melalui jalur pernikahan.²⁷ Keluarga ideal yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah kelompok paling kecil dalam masyarakat yang minimal terdiri dari suami dan istri (baik yang sudah tinggal di rumah sendiri atau masih tinggal dengan mertua) yang menjalani kehidupan rumah tangga sesuai dengan keinginan dan harapan masing-masing, dihiasi dengan ketenangan dan kebahagiaan, sehingga dapat mencapai tujuan bersama.

Hal-hal yang perlu dipersiapkan untuk mencapai Keluarga Ideal Pernikahan yang didasari atas asas Islami, tentu telah memiliki taraf kedewasaan diri yang baik dengan segala cabang-cabangnya serta telah mempunyai dan memenuhi persyaratan-persyaratan pokok lainnya yang tidak dapat diabaikan bila menghendaki suatu pernikahan yang bahagia dan penuh kesejahteraan, keharmonisan dan keserasian yang menyeluruh. Kondisi ideal yang melekat pada diri suami dan istri sebenarnya suatu hal yang tidaklah sepenuhnya diperoleh. Namun,

²⁵ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, h. 416.

²⁶ Ahmad Warson Munawwir, Al Munawwir; Kamus Arab-Indonesia. Telaah oleh Ali Ma'shum dan Zainal Abidin (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 646.

²⁷ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, h. 446.

tidak akan menghalangi berlangsungnya suatu pernikahan yang berbahagia bila kedua belah pihak telah menyetujuinya dan berbulat hati untuk bersatu dalam membina sebuah rumah tangga dengan kesiapan mental guna menanggung segala macam resiko yang akan dihadapi dalam perjalanan pernikahan selanjutnya.

Walaupun predikat ideal sukar diperoleh sepenuhnya oleh masing-masing pribadi yang akan menjadi pasangan dalam pernikahan, alangkah baiknya bila masing-masing pihak selalu memahami dan berusaha mendapatkannya di sepanjang jalur kehidupan bersama yang akan dijalani. Taraf kesadaran dan kesabaran yang didukung oleh pengetahuan dan pengalaman hidup yang cukup, sangat menunjang pencapaian tujuan-tujuan pernikahan.²⁸

Sedikitnya ada tiga bekal utama yang perlu diperhatikan untuk mencapai kebahagiaan dalam rumah tangga serta terwujudnya keluarga yang ideal, sebagaimana yang dikutip dari Asma Nadia, dalam bukunya yang berjudul *Sakinah Bersamamu*, sebagai berikut:

1) Membangun jiwa sakinah.

Allah berfirman: “*litaskunuu ilaihaa*”, yang artinya agar kau berteduh wahai para suami kepada istrimu. *Litaskunuu* berasal dari *sakana yaskunu* (berdiam atau berteduh). Dari kata *sakana* muncul istilah sakinah yang berarti tenang. Firman lain, Allah

²⁸ Hasan Basri, *Keluarga Sakinah Tinjauan Psikologi dan Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), h. 24-25.

SWT berkata:” *‘alaa bidzikrillahi tathma’innulquluub* “, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenang (QS.Ar-Ra’d: 28).

Kalau disimpulkan keduanya, jelaslah bahwa hanya dengan banyak berdzikir kepada Allah, insya Allah dapat dicapai ketenangan dalam diri dan rumah tangga.

2) Menghidupkan semangat *mawaddah*.

Mawaddah berarti cinta. Tanpa *mawaddah*, kehidupan keluarga akan terasa hampa dan menjenuhkan. *Mawaddah* biasanya sangat bersifat pribadi. Ia terlepas dari persoalan fisik. Itu sebabnya, Allah SWT memberi penyeimbangannya, yakni rahmah, agar saat cinta mulai kehilangan cahaya, masih ada semangat rahmah yang akan menjaganya.

3) Mempertahankan spirit rahmah. Rahmah artinya kasih sayang, diambil dari kata *rahima yarhamu*. Kata rahmah lebih bermakna kesungguhan untuk berbuat baik kepada orang lain, apalagi kepada keluarga. Kata rahmah lebih mencerminkan sikap saling memahami kekurangan masing-masing, lalu berusaha untuk saling melengkapi. Sikap ini menekankan adanya tolong menolong dalam bersinergi, sehingga kekurangan menjadi kesempurnaan. Sikap rahmah pun lebih sering berperan ketika semangat cinta mulai menurun.

Mawaddah dan *rahmah* bagaikan sepasang sayap. Bila sayap itu berfungsi dengan baik, insya Allah tujuan kehidupan

keluarga yang penuh berkah dan diridhai Allah SWT akan tercapai. Begitu indahnyanya cara Islam dalam mengantarkan manusia menuju kebahagiaan kehidupan rumah tangga yang bisa dilakukan siapa saja tanpa memandang status sosial dan hanya perlu kerja sama yang baik dari pasangan suami istri.²⁹

Dengan demikian, kesimpulannya Keluarga Ideal yaitu keluarga yang mempunyai kelompok paling kecil dalam masyarakat yang minimal terdiri dari suami dan istri (baik yang sudah tinggal di rumah sendiri atau masih tinggal dengan mertua) yang menjalani kehidupan rumah tangga sesuai dengan keinginan dan harapan masing-masing, dihiasi dengan ketenangan dan kebahagiaan, sehingga dapat mencapai tujuan bersama yaitu keluarga yang Sakinah, Mawaddah, wa Rahmah.

b. Peran dan Fungsi Keluarga

Peran keluarga adalah serangkaian pola perilaku interpersonal, sifat dan kegiatan yang berhubungan dengan individu dalam situasi dan posisi tertentu, misalnya status sebagai suami/istri atau anak. Adapun macam peranan dalam keluarga antara lain:

- 1) Peran Ayah: sebagai seorang suami dari istri dan Ayah dari anak-anaknya, ayah berperan sebagai kepala keluarga, pendidik, pelindung, pencari nafkah, pemberi rasa aman dan sebagai anggota

²⁹ Asma Nadia, *Sakinah Bersamamu; Belajar Lebih Bijak Berumah Tangga Melalui Cerita*, (Depok: Asma Nadia Publishing House, 2010), h. 240-242.

dari kelompok sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya.

- 2) Peran Ibu: sebagai seorang istri dari suami dan ibu dari anak-anaknya, dimana peran ibu sangat penting dalam keluarga antara lain sebagai pengasuh dan pendidik anak-anaknya, sebagai pelindung dari anak-anak saat ayahnya sedang tidak ada dirumah, mengurus rumah tangga, pengasuh dan pendidik anak-anaknya, pelindung dan selain itu ibu juga berperan sebagai salah satu anggota kelompok dari peranan sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya, serta dapat juga berperan sebagai pencari nafkah tambahan dalam keluarga.
- 3) Peran Anak yaitu melaksanakan peranan psikososial sesuai dengan tingkat perkembangannya, baik fisik, mental, sosial dan spiritual.

Friedman menggambarkan fungsi sebagai apa yang dilakukan keluarga. Fungsi keluarga berfokus pada proses yang digunakan oleh keluarga untuk mencapai tujuan keluarga tersebut. Proses ini termasuk komunikasi diantara anggota keluarga, penetapan tujuan, resolusi konflik, pemberian makanan, dan penggunaan sumber dari internal maupun eksternal. Tujuan reproduksi, seksual, ekonomi, dan pendidikan dalam keluarga memerlukan dukungan secara psikologi antar anggota keluarga, apabila dukungan tersebut tidak dapat didapatkan maka akan menimbulkan konsekuensi emosional seperti marah, depresi dan perilaku menyimpang. Tujuan yang ada dalam

keluarga akan lebih mudah dicapai apabila terjadi komunikasi yang jelas dan secara langsung. Komunikasi tersebut akan mempermudah menyelesaikan konflik dan pemecahan masalah. Fungsi keluarga efektif terjadi apabila terjadi keselarasan antara fungsi sosial dan ekonomi. Adapun fungsi keluarga yaitu ada 8 fungsi dapat diidentifikasi sebagai berikut:³⁰

1) Fungsi Keagamaan

Fungsi keluarga sebagai tempat pertama seorang anak mengenal, menanamkan dan menumbuhkan serta mengembangkan nilai-nilai agama, sehingga bias menjadi insan-insan yang agamis, berakhlak baik dengan keimanan dan ketakwaan yang kuat kepada Tuhan Yang Maha Esa.

2) Fungsi Reproduksi (Biologis)

Fungsi keluarga dalam perencanaan untuk melanjutkan keturunannya yang sudah menjadi fitrah manusia sehingga dapat menunjang kesejahteraan manusia secara universal. Keluarga akan mempertahankan jumlah populasi masyarakat dengan adanya kelahiran. Adanya keseimbangan angka natalitas dan mortalitas menjadikan populasi manusia menjadi eksis.

3) Fungsi Sosial Budaya

Fungsi keluarga dalam memberikan kesempatan kepada seluruh anggota keluarganya dalam mengembangkan kekayaan

³⁰ Hetherington dan Camara, *"Families in Tradition: The Processes of Dissolution and Reconstitution"* (Chicago: University of Chicago Press, 1984), h. 398.

sosial budaya bangsa yang beraneka ragam dalam satu kesatuan. Keluarga menjadi tempat untuk melakukan transfer nilai-nilai masyarakat, keyakinan, sikap, pengetahuan, keterampilan, dan sains ilmu pengetahuan yang akan diteruskan kepada generasi penerus.

4) Fungsi Cinta Kasih dan Sayang

Fungsi keluarga dalam memberikan landasan yang kokoh terhadap hubungan suami dengan istri, orang tua dengan anak-anaknya, anak dengan anak, serta hubungan kekerabatan antar generasi sehingga keluarga menjadi tempat utama bersemainya kehidupan yang penuh cinta dan kasih lahir dan batin.

5) Fungsi Perlindungan

Fungsi keluarga sebagai tempat berlindung keluarganya dalam menumbuhkan rasa aman dan tentram serta kehangatan bagi setiap anggota keluarganya.

6) Fungsi Afektif dan Koping

Fungsi keluarga memberikan kenyamanan emosional anggota keluarga, membantu anggota keluarga dalam membentuk identitas dan mempertahankan saat terjadi stress.

7) Fungsi Ekonomi

Fungsi keluarga sebagai unsur pendukung kemandirian dan ketahanan keluarga, memberikan finansial untuk anggota keluarganya dan kepentingan di masyarakat.

8) Fungsi Pembinaan Lingkungan

Fungsi keluarga dalam memberikan kemampuan kepada anggota keluarganya sehingga dapat menempatkan diri secara serasi, selaras dan seimbang sesuai dengan aturan dan daya dukung alam dan lingkungan yang setiap saat selalu berubah secara dinamis serta keamanan, kenyamanan lingkungan yang dibutuhkan untuk pertumbuhan, perkembangan dan istirahat termasuk untuk penyembuhan dari sakit.

6. Pengertian Perceraian

At-thalaq menurut bahasa berarti menceraikan atau melepaskan. Sedangkan menurut syara' yang dimaksudkan talak adalah memutuskannya perkawinan yang sah, baik seketika atau di masa mendatang oleh pihak suami dengan mengucapkan kata-kata tertentu atau cara lain yang menggantikan kedudukan hal tersebut. Asal maknanya menghilangkan ikatan dan meninggalkan secara halnya dengan perasaan. Adapun secara ma'nawi yaitu mengikat pernikahan secara adat kebiasaan. Kata talak digunakan sebagai hilangnya ikatan pernikahan.³¹

At-thalaq menurut istilah adalah menghilangkan ikatan perkawinan atau mengurangi pelepasan ikatannya dengan menggunakan kata-kata

³¹ Ahmad Al-Ghandur, *At-Thalaq Fii Fiqh Al-Islam*, (Mesir: Daar al-Ma'ruf, 1967), h. 32

tertentu sehingga setelah hilangnya ikatan perkawinan itu istri tidak lagi halal bagi suaminya.³²

Hurlock mengatakan bahwa perceraian merupakan kulminasi dari penyesuaian perkawinan yang buruk dan terjadi bila antara suami dan istri sudah tidak mampu lagi mencari cara penyelesaian masalah yang dapat memuaskan kedua belah pihak. Di sisi lain, *Goode* mengartikan perceraian sebagai terputusnya pertalian keluarga, disini disebabkan karena salah satu atau kedua pasangan memutuskan untuk saling meninggalkan dan dengan demikian berhenti melaksanakan kewajiban perannya.³³

Selain itu juga, perceraian menurut undang-undang adalah menurut Pasal 38 UU No. 1 Tahun 1974 adalah “putusnya perkawinan”. Pengertian perceraian tersebut dijelaskan dari beberapa perspektif hukum, yaitu:

- a. Perceraian dalam pengertian cerai talak yaitu perceraian yang diajukan permohonann cerainya oleh pihak suami kepada Pengadilan Agama yang dianggap terjadi dan berlaku beserta akibat hukumnya sejak perceraian itu dinyatakan di depan siding Pengadilan Agama.
- b. Perceraian dalam pengertian cerai gugat yaitu perceraian yang diajukan gugatan cerainya oleh pihak istri kepada Pengadilan Agama, yang dianggap terjadi dan berlaku beserta segala akibat hukumnya

³² Ghazali, Abdul Rahman, *Fiqih Munakahat*, (Jakarta: Kencana, 2010) h. 192.

³³ Adjar Virgini Setyorini, *Dampak Psikologis Remaja Putri Yang Hidup Dalam Keluarga Single Parent father Bercerai, Skripsi*, (Fakultas Psikologi UNIKA Soegijapranata Semarang, 2007), h.34

sejak jatuhnya putusan Pengadilan Agama yang telah mempunyai kekuatan hukum yang tetap.³⁴

Tentu saja, talak dalam perceraian adalah hal yang dibenci Allah walaupun diperbolehkan dalam konteks tertentu. Di dalam islam, hukum mengenai segala hal sesuatu tentu tergantung kepada sebab dan konteks yang melingkupinya. Hukum perceraian dalam islam tidak hanya satu saja, bergantung kepada kondisi dan faktor yang melingkupinya. Berikut adalah hukum-hukum yang berkenaan dengan perceraian dalam islam:

a. Makruh

Hukum perceraian bisa bernilai makruh yaitu jika suami menceraikan istrinya atau istri meminta cerai pada suami tanpa ada sebab yang jelas. Hal ini tentu menjadi suatu yang makruh untuk dilakukan karena bagaimanapun komitmen pernikahan haruslah dipertahankan dan jangan sampai terpecah hanya karena alasan yang tidak jelas. Bagaimanapun komitmen adalah seperti janji, jika tanpa sebab dan alasan yang jelas khawatirnya malah merugikan salah satu pihak atau salah satu keluarga. Tentunya tidak ada pasangan yang bercerai tanpa ada alasan yang jelas. Seharusnya ada alasan, hanya saja bisa jadi alasan tersebut tidak disampaikan secara jelas dan secara mendetail. Namun, dalam aturan kenegaraan Indonesia termasuk perceraian bisa diurus melalui kementerian agama, yang didalamnya akan diperdalam mengenai tujuan dan alasan perceraian. Jika bisa

³⁴ Syaifuddin. dkk, *Hukum Perceraian*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2014), h. 20.

tidak bercerai, maka lebih baik. Islam menyukai umatnya yang memelihara keluarga dan memelihara pernikahan. Secara asal, perceraian adalah sesuatu yang tidak disukai oleh Allah dan justru disukai oleh Iblis. Allah Subhaanahu Wa Ta'ala berfirman:

الطَّلَقُ فَإِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ وَإِنْ عَزَمُوا

Artinya : *“Dan jika kalian bertekad kuat untuk thalaq, maka sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”* (Q.S Al-Baqarah:227)

b. Wajib

Hukum perceraian bisa menjadi wajib ketika istri atau suami melakukan sesuatu yang keji dan mungkar, tidak mau bertaubat dan mengakui kesalahan, serta tidak bisa untuk berubah. Hal ini tentu saja menjadi satu yang merugikan dan juga tidak baik untuk keharmonisan rumah tangga. Begitupun bagi mereka yang sering sekali konflik dan juga tidak bisa untuk diproses secara damai, menumbuhkan cinta dan kasih sayang kembali, maka lebih baik cerai dan bisa jadi hukumnya adalah wajib.

c. Haram

Hukum perceraian bisa menjadi haram jika istri sedang pada masa haid atau nifas. Begitupun saat istri pada masa suci dan suami telah melakukan hubungan suami istri. Saat ini maka haram untuk menceraikan istri apalagi jika tujuannya adalah istri tidak menuntut harta. Begitupun juga, diharamkan jika suami melakukan talk yang lebih dari satu kali. Hal ini berdasarkan hadits:

أَيُّمَا امْرَأَةٍ سَأَلَتْ زَوْجَهَا الطَّلَاقَ فِي غَيْرِ مَا بَأْسٍ فَحَرَامٌ عَلَيْهَا رَائِحَةُ الْجَنَّةِ

Artinya : “Wanita mana saja yang meminta cerai dari suaminya tanpa ada alasan (*syar’i*), maka haram baginya bau surga” (H.R Ibnu Majah, dishahihkan Syaikh al-Albany)

Perhitungan memilih cerai atau tidak, tentunya jangan sampai dilakukan hanya sebelah pihak apalagi jika dilakukan pertimbangannya secara gegabah, emosi, dan juga keadaan konflik. Perceraian bisa haram dilakukan, dan tentu berdosa ketika kita melakukannya. Selain itu, haram juga bagi suami untuk menceraikan istrinya jika dilakukan langsung pada talk tiga sekaligus.

d. Mubah

Hukum cerai bisa menjadi mubah ketika perceraian keadaan rumah tangga atau pernikahan malah semakin mudaharat, sulit untuk ditengahi masalahnya, dan juga membawa dampak yang buruk bagi kondisi keluarga. Sekali lagi tentunya hal ini harus dipikirkan baik-baik dan diukur oleh kedua belah pihak, agar keputusan yang diambil dapat maslahat tanpa ada efek yang buruk. Khususnya bagi anak-anak dan keluarga besar. Menurut UU No.1 Tahun 1974 tentang perkawinan Pasal 39 ayat (1) bahwa perceraian hanya dapat dilakukan di depan sidang pengadilan setelah pengadilan yang bersangkutan berusaha dan tidak berhasil mendamaikan kedua belah pihak.

Sebagai contoh hubungan antara perceraian orang tua dan pendidikan anak yaitu banyak kasus dimana setelah perceraian orang tua, anak-anak mengalami kenakalan remaja yang disebabkan karena

sudah berkurangnya perhatian dan bimbingan dari orang tua yang sudah bercerai, dimana awal mula kenakalan remaja tersebut disebabkan pendidikan anak yang mulai tidak terkoordinir oleh orang tua baik dari segi perhatian pada pendidikan anak maupun biaya dalam pendidikan tersebut.

Perceraian bukan lagi hal yang asing di Indonesia, karena sudah terkenal dan banyak dipilih oleh pasangan suami istri dalam menyelesaikan permasalahan sebuah rumah tangga tanpa memikirkan dampak yang akan terjadi pada anak. Tidak sedikit anak yang menjadi nakal, prestasi belajarnya menurun, mengkonsumsi obat-obat terlarang, minum minuman beralkohol, mengalami depresi karena pengaruh dari kasus perceraian orang tua. Namun, perceraian dalam keluarga tidak selalu membawa dampak negatif. Sikap untuk menghindari suatu konflik, rasa tidak puas, perbedaan paham yang terus-menerus, maka perceraian adalah satu-satunya jalan keluar untuk memperoleh ketentraman diri.

Dampak positif dari perceraian yaitu memperoleh ketentraman diri bagi mereka yang melakukan perceraian karena dapat menghindari suatu konflik, rasa tidak puas, dan perbedaan paham yang terus-menerus dalam rumah tangga yang telah dibangun dan anak juga akan lebih menjadi mandiri. Sedangkan dampak negatif perceraian terutama bagi pendidikan anak yaitu anak akan semakin malas untuk belajar, prestasi belajarnya menurun, menjadi nakal, mengalami depresi, suka

menyendiri, suka melamun dan tidak memperdulikan orang-orang di sekitarnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perceraian adalah terlepasnya suatu ikatan akad nikah antara suami dan istri. Hukum-hukum yang berkenaan dengan perceraian dalam islam yaitu makruh, wajib, haram, dan mubah. Dampak positif dari perceraian yaitu memperoleh ketentraman diri bagi mereka yang melakukan perceraian karena dapat menghindari suatu konflik, rasa tidak puas, dan perbedaan paham yang terus-menerus dalam rumah tangga yang telah dibangun dan anak juga akan lebih menjadi mandiri. Sedangkan dampak negatif perceraian terutama bagi pendidikan anak yaitu anak akan semakin malas untuk belajar, prestasi belajarnya menurun, menjadi nakal, mengalami depresi, suka menyendiri, suka melamun dan tidak memperdulikan orang-orang di sekitarnya.

7. Faktor-Faktor Penyebab Perceraian

Menurut *Cleek* dan *Pearson* penyebab terjadinya perceraian menurut pihak wanita antara lain, adanya perselingkuhan, masalah komunikasi, tidak bahagia, tidak adanya kecocokan dengan pasangan, menggunakan emosi, dan masalah ekonomi. Alasan lainnya, suami alkoholik, penyelewengan dan kekerasan fisik. Pada pihak pria juga menyalahkan adanya masalah komunikasi, tidak bahagia, ketidakcocokan,

masalah seksual, dan masalah ekonomi serta penyelewengan yang dilakukan oleh istri.³⁵

Sedangkan menurut para ahli, seperti Nakamura, Turner & Helms, Lusiana Sudarto & Henny E. Wirawan, ada beberapa faktor penyebab perceraian yaitu 1) kekerasan verbal, 2) masalah ekonomi, 3) masalah perilaku buruk seperti kebiasaan berjudi, 3) perselingkuhan, 4) penyalahgunaan narkoba. Dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Kekerasan Verbal

Kekerasan Verbal (*Verbal Violence*) merupakan sebuah penganiayaan yang dilakukan oleh seorang pasangan terhadap pasangan lainnya, dengan menggunakan kata-kata, ungkapan kalimat yang kasar, tidak menghargai, mengejek, mencaci-maki, menghina, menyakiti perasaan dan merendahkan harkat-martabat. Akibat mendengarkan dan menghadapi perilaku pasangan hidup yang demikian, membuat seseorang merasa terhina, kecewa, terluka batinnya dan tidak betah untuk hidup berdampingan dalam perkawinan.

b. Masalah Ekonomi-Finansial

Salah satu faktor keberlangsungan dan kebahagiaan sebuah perkawinan sangat dipengaruhi oleh kehidupan ekonomi-finansialnya. Kebutuhan-kebutuhan hidup akan dapat tercukupi dengan baik bila pasangan suami istri memiliki sumber finansial yang memadai.

³⁵ M. Nisfiannoor & Eka Yulianti, *Perbandingan Perilaku Agresif Antara Remaja yang Berasal dari Keluarga Bercerai dengan Keluarga Utuh*. Jurnal Psikologi Vol. 3 No. 1, Juli 2018

Sebaliknya dengan adanya kondisi masalah keuangan atau ekonomi akan berakibat buruk seperti kebutuhan-kebutuhan keluarga tidak dapat terpenuhi dengan baik, anak-anak mengalami kelaparan, mudah sakit, mudah menimbulkan konflik pertengkaran suami-istri, akhirnya berdampak buruk dengan munculnya perceraian.

c. Masalah Perilaku Buruk seperti Kebiasaan Berjudi

Perjudian (*gambling*) merupakan aktivitas seseorang untuk memperoleh keberuntungan yang lebih besar dengan mempertaruhkan sejumlah uang tertentu. Seorang suami seharusnya menganggarkan kebutuhan finansial untuk keperluan keluarga secara bijaksana. Penghasilan yang diperoleh melalui usaha atau bekerja, dipergunakan untuk mencukupi kebutuhan keluarga dan sebagian lagi ditabung (investasi) untuk keperluan masa depan. Namun ketika seorang suami melupakan atau mengabaikan kebutuhan keluarga, sehingga semua penghasilan dipertaruhkan untuk kegiatan perjudian, maka hal ini sangat mengecewakan bagi istri maupun anak-anak. Mereka tidak dapat menikmati kehidupan yang sejahtera dan selalu menderita secara finansial. Oleh karena itu, mereka protes dan menggugat untuk bercerai dari suami.

d. Perselingkuhan

Perselingkuhan merupakan sebuah perzinahan yang dilakukan oleh seseorang terhadap orang lain yang bukan menjadi pasangan hidup yang sah, padahal ia telah terikat dalam perkawinan secara resmi

dengan pasangan hidupnya. Jadi perselingkuhan sebagai aktivitas hubungan seksual di luar perkawinan (*extra-marital sexual relationship*) dan mungkin semula tidak diketahui oleh pasangan hidupnya. Akibat semua itu, kemungkinan seseorang memilih untuk bercerai dari pasangan hidupnya.

e. Penyalahgunaan Narkoba

Banyak orang yang memiliki perilaku tempramental, agresif, kasar dan tidak bisa mengendalikan emosi, akibat penyalah-gunaan dan ketergantungan terhadap minum-minuman keras atau narkoba. Hal ini tentu menyebabkan penderitaan dan tekanan batin bagi istri maupun anak-anaknya. Dengan dasar pemikiran tersebut, akhirnya seorang istri dapat menggugat untuk bercerai dari suaminya.³⁶

8. Pengertian Pola Pengasuhan dan Pendidikan Anak dalam Keluarga

Pola adalah suatu bentuk pendidikan atau arah yang dipakai dan diterapkan orang tua dalam keluarga untuk membimbing dan membina dan mengarahkan anak-anak agar menjadi pribadi-pribadi yang matang dan dapat berdiri sendiri.³⁷ Sedangkan pola sendiri dimaknai sebagai “sistem cara kerja”.³⁸

Pola Pengasuhan dan pendidikan anak dalam keluarga adalah suatu bentuk pengasuhan dan pendidikan yang diterapkan orang tua dalam

³⁶ Agoes Dariyo, *Memahami Psikologi Perceraian Dalam Kehidupan Keluarga*. *Jurnal Psikologi* Vol. 2 No. 2 Juli 2018

³⁷ Hasibuan, *Keluarga dan Pendidikan Anak Teoritis*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), h. 12

³⁸ Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi 3*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), h. 885.

membina dan mengarahkan anak dalam keluarga. Bentuk pendidikan tersebut bermacam-macam antara orang tua satu dengan yang lainnya, tergantung pola mana yang menurut orang tua baik untuk diterapkan pada anak-anaknya. Sabirin mengemukakan bahwa “pola pendidikan keluarga adalah sebuah desain pendidikan yang menjadi patokan dasar orangtua mendidik dan membimbing anaknya kearah perkembangan yang lebih baik.³⁹ Sedangkan pengertian pendidikan adalah “didik” atau “mendidik” yang secara harfiah artinya memelihara dan memberi latihan. Sedangkan pendidikan adalah tahapan-tahapan kegiatan mengubah sikap dan perilaku seseorang atau kelompok orang melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Pengasuhan anak dapat dilakukan orang tua dengan cara apapun selama proses pengasuhan itu selaras dan seirama dengan perkembangan psikologi anak. Disini orang tua perlu mengetahui tahap perkembangan fisik dan psikologis anak oleh karena pada setiap tahap pertumbuhan dan perkembangan yang dilalui anak keadaan anak juga berbeda. Pola pendidikan keluarga haruslah diarahkan pada pola pendidikan yang relevan dengan pengetahuan dan daya piker anak agar pendidikan yang diperolehnya itu tidak bertentangan dengan keadaan yang sedang dialami.

Pola pendidikan anak juga merupakan suatu cara yang ditempuh oleh orang tua, guru, dan tokoh masyarakat dalam mendidik anak sebagai perwujudan dan rasa tanggung jawabnya terhadap anak. Cara mendidik dalam keluarga dan masyarakat yang baik, diharapkan dapat menumbuh-

³⁹ Simon Sabirin, *Cara Mendidik Anak dalam Keluarga*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2011), h. 47

kembangkan kepribadian anak menjadi kepribadian yang kuat dan memiliki sikap positif serta intelektual yang berkualitas. “Cara mendidik anak dalam lingkungan keluarga dan masyarakat identik dibentuk dengan pola pendidikan otoriter, demokratis dan permisif”.⁴⁰

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pola pengasuhan dan pendidikan anak dalam keluarga adalah bentuk atau model pendidikan yang dipakai orang tua dalam mendidik anak-anaknya di lingkungan keluarga.

9. Bentuk-Bentuk dan Pola-Pola Pendidikan Anak dalam Keluarga

Pendidikan yang diterima anak dalam keluarga bila didefinisikan terdapat tiga pola, yaitu pola pendidikan demokratis, pola pendidikan permisif, dan pola pendidikan otoriter. Sehubungan dengan masalah ini, Baumrind dalam Santrick menjelaskan: “Dalam mengasuh anak ada tiga tipe pola didik yaitu demokratis, otoriter dan permisif”. Pola pendidikan demokratis lebih menekankan pada pengasuhan dan sikap orang tua terhadap remaja. Sedangkan pola didik otoriter adalah pengasuhan orang tua yang menekankan pada hukuman dan membatasi kebebasan remaja. Lain halnya dengan pola didik permissive dimana orang tua memberikan kebebasan sepenuhnya pada remaja dan tidak dikontrol orang tua.”⁴¹

Dalam keluarga tiga bentuk pola tersebut sering dijumpai tentang pola mana yang sering diterapkan bergantung pada orang tua masing-

⁴⁰ M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1996), h. 111.

⁴¹ John Santrick, *Perkembangan Remaja*, (Jakarta: Erlangga, 2003), h. 41.

masing guna memahami bagaimana bentuk pendidikan tersebut. Di bawah ini penulis menguraikan tiga pola pendidikan keluarga sebagaimana dikemukakan di atas sebagai berikut:

a. Pola pendidikan Otoriter.

Pola pendidikan otoriter merupakan salah satu pola pendidikan yang paling banyak dikenal hal ini dikarena tergolong pola yang paling tua, “pola ini ditandai dengan cara mendidik anak melalui aturan-aturan yang ketat, pemaksaan kehendak pada anak”,⁴² karakter pola pendidikan seperti ini cenderung mencerminkan pola interaksi orang tua, tokoh masyarakat atau orang dewasa yang berupaya memberikan pendidikan kepada anak memiliki presentase interaksi berkomunikasi dan bertukar pikiran dengan anak dengan memakai model aturan-aturan yang ketat, bahkan cenderung pemaksaan kehendak pada anak, dan orang tua tokoh masyarakat atau orang dewasa menganggap semua sikap dan perbuatannya pada anak sudah benar sehingga tidak perlu dipertimbangkan dengan anak, meskipun anak kadang kala memandang dirinya seolah terproteksi sebagai individu yang telah dewasa yang sepatutnya memperoleh hak-hak pendidikan yang layak sebagaimana hakikat pendidikan yang memahami hak dan posisi antara pendidik dan peserta didik.

Dalam praktiknya pola pendidikan otoriter, hukuman biasanya dipergunakan dengan presentase yang kerap tinggi sebagai sebuah

⁴² Zahara Idris dan H. Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan 1*, (Jakarta: PT. Grasindo 1995), h. 87.

alternatif sarana dalam proses pendidikan, sehingga anak melaksanakan perintah atau tugas dari orang tua tokoh masyarakat atau orang dewasa atas dasar takut atau perasaan tidak nyaman memperoleh hukuman dari orang tuanya. Perilaku orang tua tokoh masyarakat atau orang dewasa yang mencerminkan pola pendidikan otoriter antara lain dicerminkan dengan adanya unsur-unsur berikut:

- 1) Anak harus mematuhi peraturan orang tua dan tidak boleh membantah.
- 2) Orang tua cenderung mencari kesalahan anak dan kemudian menghukumnya.
- 3) Perbedaan pendapat pada anak, dianggap sebagai perlawanan dan pembangkangan pada orang tua.
- 4) Orang tua cenderung memberikan perintah dan larangan terhadap anak, serta cenderung memaksakan disiplin pada anak tanpa memandang situasi dan kondisi.
- 5) Orang tua cenderung menentukan segala sesuatu untuk anak dan anak hanya sebagai pelaksana perintah (orang tua sangat berkuasa).⁴³

Pola pendidikan otoriter apabila diterapkan pada anak dengan intensitas monoton tentunya hal ini memberikan dampak tersendiri bagi orang tua/orang dewasa selaku pendidik, bahkan lebih jauh dari itu anak selaku individu yang dididik kadang kala mendapatkan nilai-

⁴³ Tembong Prasetya, *Pola Pengasuhan Ideal*, (Jakarta: PT. Elex Media Koputindo: 2003), h. 29.

nilai pendidikan yang kurang efektif, artinya pola pendidikan seperti ini apabila diterapkan tanpa adanya kreativitas kolaborasi dengan pola pendidikan yang lebih ideal berdasarkan kebutuhan dan karakter perkembangan anak selaku individu yang diberikan bimbingan atau pendidikan tidak menutup kemungkinan ditemuinya perilaku yang kurang baik dari anak sebagai reaksi pola pendidikan tersebut. Berikut ini akibat-akibat negatif dalam pola pendidikan otoriter diseskripsikan sebagai berikut:

- 1) Anak pasif dan kurang berinisiatif.
- 2) Anak tertekan dan merasa ketakutan, kurang pendirian dan mudah dipengaruhi.
- 3) Anak ragu-ragu, bahkan tidak berani mengambil keputusan dalam hal apa pun, karena dia tidak terbiasa mengambil keputusan sendiri.
- 4) Di luar lingkungan rumah, anak menjadi agresif, karena anak merasa bebas dari tekanan orang tua.
- 5) Pelaksanaan perintah dari orang tua oleh anaknya, atas dasar takut pada hukuman.
- 6) Anak suka menyendiri dan mengalami kemunduran kematangannya.⁴⁴

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri orang tua yang menerapkan pola didik otoriter adalah suka

⁴⁴ *Ibid*, h. 93.

menghukum, membatasi kebebasan anak dalam tingkah laku maupun verbal dan tidak memberikan hak anak untuk mengemukakan pendapatnya.

b. Pola Pendidikan Demokrasi

Pola pendidikan demokrasi adalah “suatu cara mendidik yang aktif, dinamis dan terarah yang berusaha mengembangkan setiap bakat yang dimiliki anak untuk kemajuan perkembangannya”.⁴⁵ Pola ini menempatkan anak selaku individu sebagai faktor utama dan terpenting dalam pendidikan. Hubungan antara orang tua atau orang yang telah dewasa selaku pendidik dan anak dalam proses pendidikan diwujudkan dalam bentuk human relationship yang didasari oleh prinsip saling menghargai dan saling menghormati.

Hak orang tua atau orang yang telah dewasa selaku pendidik hanya memberi tawaran dan pertimbangan dengan segala alasan dan argumentasinya, selebihnya anak sendiri yang memilih alternatif dan menentukan sikapnya yang dianggap lebih tepat berdasarkan norma dan koridor yang ada. Proses pendidikan dilaksanakan untuk menumbuhkembangkan sikap dan potensi/bakat bawaan yang ada pada anak. Di lingkungan pendidikan keluarga dan masyarakat, pola demokrasi merupakan bentuk yang paling serasi karena memungkinkan anak selaku individu dapat belajar secara aktif dalam mengembangkan dan memajukan potensi bawaannya, serta anak dapat

⁴⁵ M. Arief Hakim, *Mendidik Anak Secara Bijak; Panduan Keluarga Muslim Modern*, (Bandung: Marja, 2002), h. 19.

kreatif dan inovatif. Dengan pola ini, setiap kemajuan belajar anak dapat dijadikan sebagai pencerminan dari inisiatif dan kreatifitas anak.

Dalam al-Qur`an pola berpikir dan bertindak telah disebutkan bahwa manusia dianjurkan untuk berkata secara lemah lembut, pemaaf dan memohonkan ampun serta bermusyawarah dalam setiap urusan. Dalam penanaman aqidah Islam pada anak, orang tua atau orang dewasa selaku pendidik tidak harus mutlak menyajikan pola pendidikan yang diharapkan dengan ini tertanam nilai-nilai aqidah secara demokratis, artinya pola pendidikan lebih fleksibel disesuaikan dengan pola kebutuhan dan perkembangan individu apalagi ketika anak masih kecil, Tetapi makna pendidikan demokratis menjadi aspek didalamnya.

Adapun akibat bagi pembentukan pribadi anak dengan pola tersebut antara lain “Anak menjadi kreatif dan mempunyai daya cipta (mudah berinisiatif), anak patuh dengan sewajarnya, anak mudah menyesuaikan diri dan percaya pada diri sendiri, serta bertanggung jawab dan berani mengambil keputusan”.⁴⁶ Selain itu, anak juga aktif dalam hidupnya, fleksibel dan emosinya lebih stabil.

Dari konsep pendidikan demokratis seyogyanya orang tua atau orang dewasa selaku pendidik tidak mengharuskan pola tingkah dan pikir sebagai bentuk kreativitas anak didik ditolerir, artinya ada batas-batas tertentu. Hal-hal tersebut bisa ditolerir dan tidak senada dengan

⁴⁶ *Ibid.*, h. 88

apa yang dikemukakan oleh Prof. Dr. Abdul Aziz el-Qussy, tidak semua perbuatan anak ditolerir oleh orang tua, dalam hal-hal tertentu orang tua perlu ikut campur terhadap anaknya, misalnya dalam keadaan yang membahayakan hidup atau keselamatannya, dalam hal-hal yang terlarang bagi anak dan tidak tampak alasan-alasan yang lahir, dan dalam permainan yang menyenangkan bagi anak tetapi menyebabkan suasana yang mengganggu ketenangan umum”.⁴⁷

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri orang tua yang memiliki pendidikan demokratis adalah bersikap hangat kepada anak, memiliki hubungan komunikasi dua arah dengan anak, menerapkan yang bebas kepada anak dengan control yang baik, kebebasan yang diberikan kepada anak selalu di control sehingga anak tidak bertindak di luar batas kewajaran.

c. Pola Pendidikan Permisif (*Laissez Faire*)

Pola pendidikan permisif diartikan sebagai “cara mendidik dengan membiarkan anak berbuat sekehendaknya, jadi orang tua tidak memberi pimpinan, nasehat maupun teguran terhadap anaknya”.⁴⁸ Orang tua atau orang dewasa selaku pendidik tidak memperdulikan perkembangan psikis anak tetapi lebih memprioritaskan kepentingan dirinya, dan anak diabaikan serta dibiarkan berkembang dengan sendirinya.

⁴⁷ Chabib Thoha, *op. cit*, h. 112.

⁴⁸ M. Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1998), Cet. 8, h. 49.

Pola pendidikan Permisif terlihat pada Orang tua atau orang dewasa selaku pendidik yang membiarkan anak berbuat sesuka hati dengan sedikit tekanan, sehingga menciptakan suatu pola interaksi rumah tangga dan masyarakat yang terpusat pada anak. Orang tua dalam keluarga hanyalah sebagai orang tua yang tidak memiliki kewajiban atau tanggung jawab mendidik anaknya.

Pola pendidikan ini ditandai dengan pemberian kebebasan tanpa batas pada anak, anak berbuat menurut kemauannya sendiri, tidak terarah dan tidak teratur sehingga keluarga dan masyarakat sebagai lembaga pendidikan informal nihil untuk memiliki fungsi edukatif. Cara mendidik ini tidak tepat bila dilaksanakan secara murni di lingkungan lembaga pendidikan keluarga dan masyarakat karena dapat mengakibatkan anak berkepribadian buruk.

Bentuk perilaku orang tua atau orang dewasa selaku pendidik yang permisif, antara lain membiarkan anak bertindak sendiri tanpa memonitor (mengawasi) dan membimbingnya, mendidik anak secara acuh tak acuh, bersifat pasif atau bersifat masa bodoh, dan orang tua atau orang dewasa selaku pendidik hanya mengutamakan pemberian materi semata bagi anaknya.

Dampak negatif bagi pembentukan pribadi anak, antara lain:

- 1) Anak merasa kurang mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari orang tuanya.

- 2) Anak sering mogok bicara dan tidak mau belajar, serta bertingkah laku menentang.
- 3) Anak mudah berontak dan keras kepala.
- 4) Anak kurang memperhatikan kedisiplinan, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun dalam pergaulan di masyarakat.
- 5) Anak kesulitan dalam menyesuaikan diri, emosi kurang stabil dan memiliki sifat selalu curiga.⁴⁹

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pola pendidikan permisif dicirikan adanya control yang lemah dari orang tua, kurangnya bimbingan dari orang tua, keputusan lebih banyak dibuat anak daripada orang tua, orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk berbuat semaunya sesuai kehendak anak. Namun pola pendidikan yang baik adalah menggunakan ketiga pola tersebut dengan perbandingan yang tepat disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan anak.

10. Dampak Perceraian

Perceraian mempunyai dampak yang besar untuk keluarga baik ayah, ibu maupun anaknya. Perceraian tidak selamanya menyisakan dampak negatif saja, namun perceraian mempunyai dampak positif dan negatif yaitu:

⁴⁹ *Ibid*, h. 99.

a. Dampak Positif

- 1) Bagi mantan suami atau istri merasa beban dari tekanan, kesengsaraan dan kekerasan.
- 2) Mantan suami atau istri bisa bekerja dan hasilnya untuk dirinya sendiri dan anak.
- 3) Anak menjadi lebih mandiri.
- 4) Anak mempunyai kemampuan untuk bertahan.
- 5) Beberapa anak menjadi lebih kuat dan bangkit.

b. Dampak Negatif

Dampak yang terjadi pada umumnya untuk anak dan orang tua adalah mantan suami atau istri bertindak sebagai orang tua tunggal bagi anak-anaknya, melahirkan rasa traumatis pada anak, perubahan hidup pada anak, kualitas hidup anak. Untuk dampak yang khusus untuk anak adalah:

1) Kesehatan Fisik

Anak dari keluarga bercerai memiliki fungsi fisik yang lebih lemah, hal ini dapat disebabkan oleh sumber keuangan yang diterima anak menjadi lebih sedikit sehingga dapat berpengaruh terhadap ketersediaan dan kesehatan untuk anak.

2) Emosi

Ketidakstabilan suasana hati dan emosi merupakan salah satu dampak jangka pendek yang ditimbulkan akibat dari perceraian orang tua. Anak akan mengalami berbagai emosi

sebelum proses perceraian, selama proses perceraian dan setelah proses perceraian.

3) Hubungan dengan orangtua

Karena anak lebih tergantung pada orang tua, anak yang mengalami kekurangan hubungan dengan orang tua akan mengalami trauma emosional yang hebat. Karena ketika orang tua yang masih utuh kasih sayang dan perhatian yang diberikan pasti jauh lebih besar dibandingkan dengan hanya diasuh oleh satu orang tua saja dan anak merasa kurang jika perhatian atau kasih sayang itu hanya diberikan dari orang tua yang *single parent*.

4) Mereka memandang orang lain sebagai orang yang harus ditolak dan tidak dapat dipercaya. Pandangan yang sudah terbentuk ini bisa berlanjut sampai dewasa yang makin mempersulit individu untuk menjalin hubungan yang memuaskan dengan lingkungan sosialnya.⁵⁰

Dalam penelitian ini kata pengasuhan dan pendidikan dalam penelitian ini merupakan satu kesatuan dan tidak dapat dipisahkan. Pengasuhan lebih menunjukkan kepada perawatan dan pemeliharaan anak secara langsung oleh orangtua dan pengganti orangtua secara langsung di keluarga. Sedangkan pendidikan ditujukan kepada pendidikan formal.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pola pengasuhan dan pendidikan anak adalah suatu bentuk pendidikan atau arah yang

⁵⁰ Agustiana Triwulandari, *Perilaku prososial pada Anak yang Mempunyai Orang Tua Bercerai, Skripsi*, (Semarang: Fakultas Psikologi UNIKA Soegijapranata, 200), h. 37-38

dipakai dan diterapkan orang tua dalam keluarga untuk membimbing dan membina serta mengarahkan anak-anak agar menjadi pribadi-pribadi yang matang dan dapat berdiri sendiri.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian yang relevan dalam penelitian ini antara lain:

1. Hasil penelitian skripsi yang ditulis oleh Lu'luul Khasanah,⁵¹ dengan judul *Dampak Perceraian Orang Tua terhadap Pendidikan Agama Anak Studi Kasus pada Tiga Keluarga di Kelurahan Lodoyong Ambarawa Kabupaten Semarang Tahun 2017* menunjukkan bahwa hasil penelitian ini adalah penyebab terjadinya perceraian keluarga yaitu suami melakukan kekerasan atau penganiayaan berat yang membahayakan terhadap istri, suami mendapat hukuman penjara, selingkuh dan berganti pasangan serta berzina. Pendidikan agama anak dalam keluarga sebelum terjadinya perceraian orangtua juga anak dididik dengan keteladanan, anak dididik dengan kebiasaan solat dan mengaji serta melakukan ibadah-ibadah sunnah dan sabar dalam menghadapi ujian. Tetapi pada akhirnya perceraian orang tua membawa dampak yang begitu besar bagi anak, anak jadi malas mengaji, malas melakukan sholat, kesopanan kepada orang yang lebih tua pun berkurang dan berani membantah.

Persamaan antara penelitian ini dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama mengkaji mengenai pola pengasuhan dan

⁵¹ Lu'luul Khasanah, *Dampak Perceraian Orang Tua terhadap Pendidikan Agama Anak Studi Kasus pada Tiga Keluarga di Kelurahan Lodoyong Ambarawa Kabupaten Semarang*, (Semarang: Skripsi Fakultas Agama Islam UNS 2017).

pendidikan anak pada keluarga bercerai baik dari pendidikan sekolah maupun pendidikan agama, serta dampak dari perceraian orang tua terhadap anak. Keduanya mengkaji tentang keluarga yang pecah, keluarga yang sudah tidak harmonis lagi. Adapun perbedaan kedua penelitian yang dilakukan oleh Lu'luul Khasanah spesifik pada dampaknya terhadap pendidikan agama anak, sedangkan pada penelitian yang dilakukan mengkaji tentang pola pengasuhan dan pendidikan anak pada keluarga bercerai yang tinggal dengan Ayah saja, Ibu saja, Keluarga ayah dan Keluarga Ibu, sehingga teori dan hasil menjadi relevan serta dilengkapi dengan lebih spesifik dalam memilih.

2. Penelitian berjudul *Pola Pengasuhan Single Parent dan Dampaknya bagi sosialisasi Anak di Desa Jampirejo, Kabupaten Temanggung* oleh Ratna Handayani yang dilakukan pada tahun 2010.⁵² Hasil dari penelitian ini adalah bahwa ada pola yang berubah ketika kondisi keluarga berubah. Faktor ekonomi berpengaruh terhadap pola asuh, karena *single parent* mencari nafkah sendiri dan ini tentu saja menyita waktu *single parent*. Hal ini membuat anak ikut berpartisipasi dalam faktor ekonomi dan pola asuh yang diterapkan dalam keluarga adalah pola dialogis. Pola ini anak dibiasakan berkomunikasi dengan *single parent* termasuk mengenai masalah yang tengah dihadapi oleh anak. Dampak dari pola asuh ini adalah anak menjadi mandiri karena anak telah dibiasakan untuk menerima konsekuensi logis dari setiap perilakunya.

⁵² Ratna Handayani, *Pola pengasuhan Single Parent dan Dampaknya bagi Sosialisasi Anak di Desa Jampirejo, Kabupaten Temanggung*, (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Negeri Yogyakarta).

Persamaan antara penelitian ini dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama mengkaji mengenai pola asuh anak dan dampak dari perceraian orang tua terhadap anak terutama dari aspek ekonomi yang tidak mendukung serta kurangnya orientasi keagamaan. Keduanya mengkaji tentang keluarga yang pecah, keluarga yang sudah tidak harmonis lagi. Sesuai dengan hasil yang dilakukan oleh peneliti, factor ekonomi menjadi titik berat karena *single parent* dapat mengganggu pendidikan formal anak. Adapun perbedaan kedua penelitian yang dilakukan oleh Ratna Handayani spesifik pada dampaknya bagi sosialisasi anak, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan mengkaji tentang pola pengasuhan dan pendidikan anak pada keluarga bercerai yang tinggal dengan Ayah saja, Ibu saja, Keluarga ayah dan Keluarga Ibu serta dampak positif dan negatif bagi anak akibat keluarga bercerai dan faktor ekonomi menjadi salah satu faktor yang mengganggu serta memperhambat pendidikan formal anak.

C. Kerangka Berpikir

Keluarga adalah unit terkecil dan institusi sosial yang ada dalam setiap hubungan masyarakat dan pertama bagi seorang anak sebelum ia berkenalan dengan dunia sekitarnya. Keluarga adalah satu kesatuan unit yang terbentuk dari ayah, ibu, dan anak. Terlepas dari itu, lain halnya dengan keluarga orang tua tunggal. Dimana salah satu fungsi keluarga tidak berjalan atau berfungsi (disfungsi). dari keadaan ini, orangtua tunggal mempunyai fungsi ganda yaitu

sebagai kepala rumah tangga dan sekaligus menjadi tulang punggung keluarga. Hal inilah yang sangat mempengaruhi pola pengasuhan pada anak dan kepribadian anak terbentuk dari keluarga yang kurang lengkap seperti ini. Lain halnya dengan keluarga yang lengkap, kepribadian anak akan terbentuk salah satunya dari pengasuhan keluarganya terhadap anak, semakin baik pola pengasuhan anak maka semakin baik pula hasil yang dicapai nantinya.

Pola pengasuhan adalah perilaku yang standar dalam proses asuhan terhadap anak dalam keluarga. Dilihat dari cara mengasuh ada beberapa tipe pengasuhan yang biasanya dilakukan oleh para orang tua yaitu: pengasuhan secara otoriter (pemaksaan kehendak), pengasuhan secara bebas atau permisif (kebebasan penuh untuk anak), pengasuhan penuh tanggung jawab dan demokrasi (sifatnya timbal balik secara musyawarah) dan pengasuhan menelantarkan.

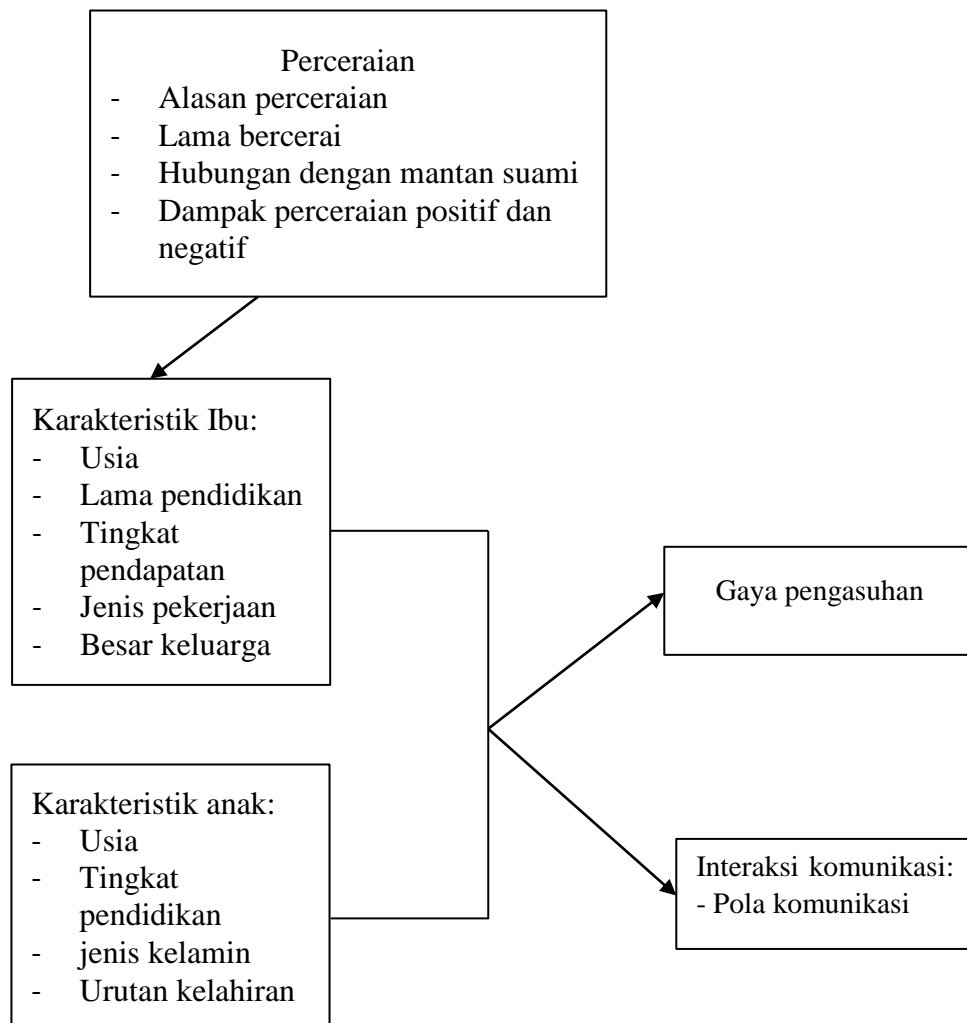
Kondisi keluarga yang utuh dan bahagia merupakan keluarga ideal yang di dambakan oleh setiap pasangan suami isteri. Pentingnya keluarga utuh menurut Islam telah disebutkan sebelumnya bahwa keluarga adalah tempat dimana nilai-nilai islam dan ajaran agama diajarkan untuk pertama kali dan dalam keluarga juga, orangtua serta anak-anaknya akan menjaga satu sama lain dari perbuatan maksiat dan saling mengingatkan, jadi sangatlah penting keutuhan keluarga bagi perkembangan dan pengasuhan pendidikan anak.

Oleh karena itu, jika dalam suatu keluarga yang susunan atau anggota tidak lengkap seperti hanya memiliki ayah atau ibu saja, akan terdapat ketidakseimbangan dalam mendidik dan mengasuh anak-anaknya. Jika salah

satu fungsi anggota keluarga tidak berfungsi dengan baik maka akan terjadi disorganisasi yang artinya kebutuhan dari beberapa anggota keluarga kurang terpenuhi. Dengan kondisi keluarga seperti ini proses pertumbuhan anak akan mengalami gangguan psikis yang akan mengganggu proses pencarian jati diri.

Proses perkembangan kepribadian anak akan mengalami banyak gangguan yang disebabkan oleh perceraian dan situasi yang ada di rumah mereka. Anak menjadi sangat sedih akibat perceraian kedua orang tuanya dan melampiaskan kesedihannya dengan bersikap menyakiti dan berperilaku agresif dalam berinteraksi dengan saudara-saudaranya dan teman-temannya. Dampak perceraian bagi anak adalah anak mengalami masalah dalam penyesuaian dirinya, cemas, depresi, dan gangguan dalam perilakunya, anak juga akan tumbuh menjadi seseorang yang merasa kesepian, tidak bahagia, mengalami kecemasan akan takut kehilangan dan perasaan tidak aman.

Dampak positif dari perceraian yaitu memperoleh ketentraman diri bagi mereka yang melakukan perceraian karena dapat menghindari suatu konflik, rasa tidak puas, dan perbedaan paham yang terus-menerus dalam rumah tangga yang telah dibangun dan anak juga akan lebih menjadi mandiri. Sedangkan dampak negatif perceraian terutama bagi pendidikan anak yaitu anak akan semakin malas untuk belajar, prestasi belajarnya menurun, menjadi pendiam, nakal, mengalami depresi, suka menyendiri, suka melamun dan tidak memperdulikan orang-orang di sekitarnya. Hal tersebut disebabkan oleh stress keluarga yang terjadi akibat perceraian sehingga mempengaruhi *performance* anak di sekolah.



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

D. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana pola pengasuhan dan pendidikan bagi anak dari keluarga bercerai yang tinggal dengan Ayah?
2. Bagaimana pola pengasuhan dan pendidikan bagi anak dari keluarga bercerai yang tinggal dengan Ibu?
3. Bagaimana pola pengasuhan dan pendidikan bagi anak dari keluarga bercerai yang tinggal dengan keluarga ayah?

4. Bagaimana pola pengasuhan dan pendidikan bagi anak dari keluarga bercerai yang tinggal dengan keluarga ibu?
5. Kelemahan dan kekuatan pola pengasuhan dan pendidikan anak pada keluarga bercerai yang tinggal bersama ayah saja, ibu saja, keluarga ayah, dan keluarga ibu.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Secara operasional penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Pola pengasuhan dan pendidikan anak pada keluarga bercerai yang tinggal dengan ayah saja, ibu saja, keluarga ayah, dan keluarga ibu.
2. Faktor kelemahan dan kekuatan pola pengasuhan dan pendidikan anak pada keluarga bercerai yang tinggal bersama ayah saja, ibu saja, keluarga ayah, dan keluarga ibu.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Karakteristik wilayah tempat penelitian adalah letak dimana penelitian akan dilakukan untuk memperoleh data atau informan yang diperlukan dan berkaitan dengan permasalahan penelitian. Adapun lokasi penelitian ini dilakukan di Komplek Perumahan Griya Asri Kelurahan Jelupang Kecamatan Serpong Utara, Tangerang Selatan. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di lokasi penelitian, terdapat banyak anak-anak yang berasal dari keluarga yang mengalami cerai hidup dan cerai mati. Namun dalam penelitian ini, peneliti hanya mengambil data anak-anak yang orang tuanya mengalami cerai hidup di fokuskan pada keluarga bercerai yang ibunya berkarir.

Komplek Perumahan Griya Asri merupakan bagian dari Kelurahan Jelupang yang jumlah penduduknya tahun ini terdiri dari 14485 orang penduduk laki-laki dan 14756 orang penduduk perempuan. Jumlah Kepala Keluarga tahun ini yaitu terdiri dari 11045 KK laki-laki dan 360 KK perempuan totalnya ada 11405 KK sedangkan jumlah kepala keluarga tahun lalu yaitu 7718 KK laki-laki dan 197 KK perempuan yang totalnya ada 7915 KK dengan presentase perkembangan 43.11% KK laki-laki dan 82.74% KK perempuan.

Komplek perumahan Griya Asri Jelupang merupakan bagian dari area Kelurahan Jelupang yang berada tidak jauh (1,6 km) dari Kelurahan Jelupang. Kelurahan Jelupang sendiri awalnya hanya sebuah perusahaan perkebunan karet milik pemerintah yaitu PTP 11, kemudian dibeli oleh PT. Bumi Serpong Damai (BSD). Selanjutnya dibangun oleh PT. Bumi Serpong Damai menjadi Komplek Perumahan Griya Asri BSD pada tahun 1994 dan terus berkembang hingga sekarang. Jumlah Kepala Keluarga (KK) Komplek Perumahan Griya Asri terdiri dari 171 KK, 11 RT dan satu RW dari jumlah 95 RT dan 16 RW yang berada di Kelurahan Jelupang.¹ Kesebelas RT tersebut adalah RT 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40 dan RW 007.² Total rumah penduduk yang ada di kompleks adalah 900 rumah³ yang menghuni Komplek Perumahan Griya Asri.

¹ Dokumen tentang *Profile 2018 Kelurahan Jelupang* Kecamatan Serpong Utara Tangerang Selatan.

² Hasil wawancara dari ketua RW Bapak H. Yusron dan sekretaris Komplek Perumahan Griya Asri jelupang jam 07.15

³ *Ibid.*

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan terhitung sejak tanggal 25 September 2018 sampai tanggal 9 Maret 2019 selama 7 bulan. Maka dengan ini, jadwal penelitian skripsi dengan judul *Pola Pengasuhan dan Pendidikan Anak pada Keluarga Bercerai Studi Kasus di Komplek Perumahan Griya Asri Kelurahan Jelupang Kecamatan Serpong Utara, Tangerang Selatan* mulai dari penyusunan proposal sampai dengan ujian atau sidang akhir akan diuraikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 3.1
Jadwal Kegiatan Penelitian

No	Kegiatan	W A K T U																																
		September 2018				Oktober 2018				November 2018				Desember 2018				Januari 2018				Februari 2019				Maret 2019				April 2019				Mei 2019
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1
1.	Studi pendahuluan	■	■	■	■	■	■	■	■																									
2.	Penyusunan proposal									■	■	■	■																					
3.	Seminar proposal													■	■	■																		
4.	Perbaikan proposal													■	■	■																		
5.	Penyusunan instrumen																	■	■															
6.	Ujicoba instrumen																	■	■															
7.	Pengumpulan data																					■	■											
8.	Pengolahan & analisis data																					■	■											
9.	Penyusunan draft naskah laporan																									■	■	■	■					
10.	Pengesahan dan penggandaan																													■	■	■		
11.	Ujian skripsi																																	■

C. Latar Penelitian

Jumlah warga kompleknya ada 400 penduduk, keluarga yang bercerai hidup ada 20 Kepala Keluarga (12%) dari jumlah keseluruhan Kepala

Keluarganya ada 171 KK dengan rata-rata mata pencahariannya karyawan swasta dan ibu-ibunya rata-rata Ibu rumah tangga dan adapun yang bekerja itu kebanyakan karyawan swasta.

D. Metode dan Prosedur Penelitian

Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang berlangsung dalam latar yang wajar (fenomenologis). Adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang di alami oleh subjek penelitian secara *holistic* dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan metode ilmiah. Pendekatan penelitian kualitatif mengandung arti sebagai suatu gambaran atas data dengan menggunakan kata dan baris kalimat.⁴

Penelitian kualitatif merupakan suatu strategi inquiry yang menekankan pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, symbol, maupun deskripsi tentang suatu fenomena; fokus dan multimetode, bersifat alami dan *holistic*; mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa cara, serta disajikan secara naratif.⁵ Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor dalam bukunya Lexy J. Moleong mendefinisikan metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian

⁴ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 14.

⁵ Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, Edisi Pertama Cetakan ke-1, (Jakarta: Fajar Interpratama Mandiri, 2014), h. 289.

yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁶

Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengetahui dan mendeskripsikan secara jelas dan rinci tentang pola pengasuhan dan pendidikan pada anak keluarga bercerai studi kasus di Komplek Perumahan Griya Asri, Kelurahan Jelupang Kecamatan Serpong Utara Tangerang Selatan, sehingga menghasilkan output yang berkualitas.

Penelitian ini menggunakan rancangan atau *design* studi kasus tunggal pada Komplek Perumahan Griya Asri Kelurahan Jelupang Kecamatan Serpong Utara Tangerang Selatan. Mulyana menyatakan bahwa studi kasus merupakan uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, kelompok, suatu organisasi (komunitas), suatu program, atau suatu situasi sosial.⁷ Penjelasan di atas berarti, peneliti studi kasus berupaya menelaah sebanyak mungkin data mengenai subyek yang diteliti. Studi kasus dapat diartikan sebagai metode analisa data yang menentukan, menafsirkan serta mengklarifikasikan data-data atau informasi yang mendalam dan mendetail tentang pola pengasuhan dan pendidikan anak pada keluarga bercerai di Komplek Perumahan Griya Asri Jelupang.

E. Data dan Sumber Data

Penelitian ini dilakukan secara dinamis dan bertahap serta terjalिन secara terus menerus. Data yang dijaring dalam penelitian ini sesuai dengan

⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 4.

⁷ Mega Murdia Santi, *Ibid*, h. 46-47

fokus penelitian yaitu pola pengasuhan dan pendidikan anak pada keluarga bercerai. Oleh karena itu, data yang diperoleh dari berbagai sumber informasi, baik sumber data primer maupun sumber data sekunder. Sumber data primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data yang didapat melalui pengukuran-pengukuran tertentu untuk digunakan landasan dalam menyusun argumentasi logis dan menjadi fakta.⁸

Sesuai dengan judul penelitian, maka peneliti memerlukan data dan sumber data untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan. Data adalah fakta empiris yang dikumpulkan oleh peneliti untuk kepentingan memecahkan masalah atau menjawab pertanyaan penelitian. Data penelitian dapat berasal dari berbagai sumber yang dikumpulkan dengan menggunakan berbagai teknik selama kegiatan penelitian. Adapun data yang diperlukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Data Primer adalah data yang diperoleh dari sumber data pertama di lokasi penelitian. Data primer yaitu data anak dari keluarga bercerai, jumlah anak, data tentang lingkungan penelitian, kondisi ekonomi anak pada keluarga bercerai, anak yang orang tuanya bercerai dari keluarga yang miskin, sedang dan kaya.
2. Data Sekunder adalah data yang diperoleh dari data kedua atau sumber-sumber yang dibutuhkan dalam penelitian ini sebelum menuju tahap berikutnya. Data sekunder diperoleh dari pencatatan dokumen, yaitu dengan mengumpulkan data dan mengambil informasi dari lingkungan

⁸Mega Murdia Santi, *op. cit.*, h. 47

Komplek Perumahan Griya Asri Kelurahan Jelupang Kecamatan Serpong Utara Tangerang Selatan, data kelurahan dan data anak pada keluarga bercerai, pola pendidikan anak sumbernya dari orangtua dan keluarga, karakteristik anak dan keluarga, buku-buku referensi, dokumen, majalah, jurnal, artikel dan dari internet yang dianggap relevan dengan masalah yang diteliti.

Adapun yang dimaksud dengan sumber data adalah subjek darimana data dapat diperoleh. Jadi sumber data ini menunjukkan asal informasi yang di dapat dan data harus diperoleh dari sumber data yang tepat. Jika sumber data tidak tepat, maka mengakibatkan data yang terkumpul tidak relevan dengan masalah yang di selidiki. Adapun sumber data dalam hal ini:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang utama yang akan peneliti minta informasi tentang data-data yang mendukung penelitian ini. adapun yang akan menjadi sumber data utama dalam penelitian ini adalah orang tua dari anak keluarga yang bercerai, pihak keluarga yang mengasuh anak dari keluarga bercerai dan masyarakat di sekitar.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data pelengkap yang berfungsi untuk melengkapi data-data yang diperlukan oleh data primer sehingga diperoleh penelitian yang valid. Adapun sumber data sekunder meliputi hasil pengamatan (observasi) serta dokumen-dokumen tentang

pola pengasuhan dan pendidikan anak pada keluarga bercerai sebagai penguat data primer.

F. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan bagian yang sangat penting dalam setiap bentuk penelitian. Oleh karena itu, berbagai hal yang merupakan bagian dari keseluruhan proses pengumpulan data harus benar-benar dipahami oleh setiap peneliti. Adapun teknik pengumpulan data yang akan digunakan oleh penulis adalah sebagai berikut :

1. Pengamatan (Observasi) Partisipan

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan dengan disertai pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran.⁹ Secara umum pengertian observasi adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang dijadikan obyek pengamatan.

Teknik ini digunakan untuk pengumpulan data dan informasi yang secara langsung diamati oleh peneliti terhadap objek penelitian yaitu pada Ibu, Ayah, Keluarga, dan tetangga serta masyarakat sekitarnya yang berhubungan dengan pola pegasuhan dan pendidikan anak pada keluarga bercerai.

⁹ V, Wiranta Sujarweni, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014), h. 32.

Beberapa informasi yang diperoleh dari hasil observasi adalah ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu, perasaan. Alasan peneliti melakukan observasi adalah untuk menyajikan gambaran realistic perilaku atau kejadian, untuk menjawab pertanyaan, untuk membantu mengerti perilaku manusia dan untuk evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut.

2. Wawancara Mendalam (*Indepth Interview*)

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang di wawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (guide) wawancara dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.¹⁰

Teknik ini digunakan untuk pengumpulan data dan menggali informasi-informasi lebih mendalam yang ditujukan langsung kepada Ibu, Ayah, anak, keluarga yang mengasuh anak keluarga bercerai, para tetangga mereka dan masyarakat. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam (in-depth interview) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang di wawancarai,

¹⁰ Abdurrahman Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 105.

dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relative lama.

Dalam mencari informasi, peneliti melakukan dua jenis wawancara yaitu autoanamnesa (wawancara yang dilakukan dengan subjek atau responden) dan aloanamnesa (wawancara dengan keluarga responden).¹¹

3. Dokumentasi

Metode selanjutnya yang digunakan adalah studi dokumentasi berupa catatan, buku kasus, notulen rapat, agenda dan sebagainya. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan kajian yang berasal dari dokumen-dokumen.

Pada bab ini akan dipaparkan hasil wawancara dengan informan yang telah dikumpulkan dan diolah secara sistematis menurut aturan yang telah ditetapkan dalam metode penelitian. Selanjutnya akan dipaparkan profil informan dan akan dipaparkan informasi berupa data hasil penelitian, khusus tentang pola pengasuhan dan pendidikan anak pada keluarga bercerai di Komplek Perumahan Griya Asri Jelupang. Kemudian data hasil penelitian ini akan dibahas secara kualitatif sesuai dengan tehnik analisis data yang ditetapkan dalam penelitian ini. Analisis terakhir adalah pola pengasuhan dan pendidikan anak pada keluarga bercerai.

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008), h.227.

G. Pemeriksaan Keabsahan Data

Data yang didapatkan dari lapangan belum dianggap objektif sebelum dilakukan triangulasi. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan dan mengecek data melalui waktu dan metode. Dalam penelitian ini triangulasi dilakukan dengan cara: 1) membandingkan data dari hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; 2) membandingkan apa yang dikatakan oleh informan satu dengan apa yang dikatakan informan lainnya; 3) membandingkan wawancara dengan studi dokumen.

Langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: *Pertama*, data yang berupa dokumen yang ada pada keluarga bercerai diuji kebenarannya dengan meminta tanggapan dari tetangga, kerabat dan masyarakat sekitar. *Kedua*, keterangan yang diberikan oleh informan diberi keabsahannya dengan meminta tanggapan dari keluarga, teman kerabat, tetangga, masyarakat atau dengan data yang ada. *Ketiga*, data berupa keterangan dari Kelurahan, Ketua RW dan Ketua akan diuji keabsahannya dengan meminta tanggapan dari sekretaris RT dan dokumen yang ada. *Keempat*, demikian pula data yang diperoleh dari Sekretaris Rt ataupun anak yang berasal dari keluarga bercerai..

Data yang diperoleh di lapangan tidak begitu saja ditafsirkan oleh peneliti, sebagaimana direkomendasikan oleh Moleong, beberapa langkah perlu dilakukan untuk memenuhi kriteria kredibilitas dilakukan dengan: *Pertama*, keikutsertaan, artinya pada keterangan yang sama dilakukan pengamatan lebih dari sekali, sehingga dapat disimpulkan kekonsistensiannya.

Kedua, ketekunan pengamatan, artinya tidak hanya melihat gejala yang tampak sesaat tapi berusaha untuk dikonfirmasi dengan orang lain yang lebih memahaminya. *Ketiga*, triangulasi, artinya keterangan yang diberikan akan dicek kembali sebelum dideskripsikan dan dianalisis, dapat juga dicocokkan dengan keterangan informan lain. *Keempat*, kecukupan referensi dari pakar bidang yang sesuai, sehingga dapat dipertanggung jawabkan.

H. Teknik Analisis Data

Setelah berbagai data terkumpul, untuk menganalisa digunakan teknik analisis deskriptif kualitatif artinya, peneliti berupaya menggambarkan kembali data-data yang telah terkumpul mengenai persepsi dan pemahaman tentang pola pengasuhan dan pendidikan anak pada keluarga bercerai di Komplek Perumahan Griya Asri Kelurahan Jelupang Kecamatan Serpong Utara Tangerang Selatan.

Analisis dalam penelitian ini merupakan bagian yang sangat penting karena dengan analisis data yang akan nampak manfaatnya dalam memecahkan suatu masalah penelitian dan mencapai tujuan akhir dari penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif, mengikuti konsep dari Miles *and* Huberman. Teknik analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya

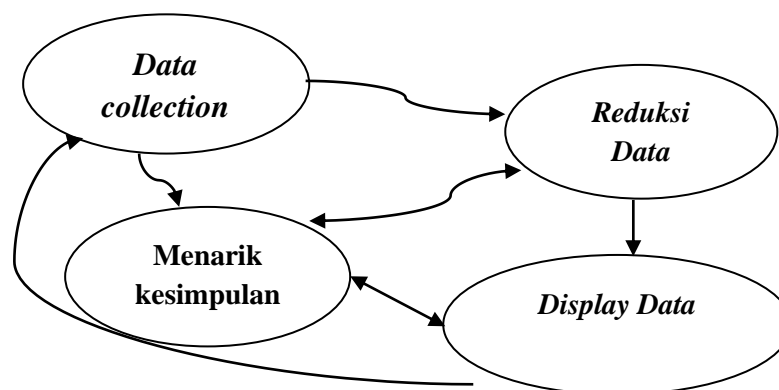
kedalam suatu pola, kategori dan suatu uraian dasar.¹² Miles *and* Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, dan datanya jenuh.

Data-data yang digunakan untuk menjawab pertanyaan tentang rasional program dianalisis secara deskriptif kualitatif. Data-data mengenai tahap *antecedents* dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Untuk data-data yang berkenaan dengan ketersediaan berbagai fasilitas penunjang program dianalisis secara kuantitatif dengan membandingkan antara jumlah yang ada dengan jumlah ideal yang dibutuhkan untuk menunjang efektifitas pelaksanaan program.

Data-data yang berkaitan dengan tahap *transactions* dianalisis secara naratif kualitatif dan kuantitatif, sedangkan untuk tahap *outcomes* atau hasil, dianalisis secara kuantitatif dan naratif kualitatif, dengan menganalisis perbedaan rerata nilai pre-test dan post-tes untuk melihat kemampuan kognitif dan nilai akhir praktikum yang diperoleh peserta sebagai indikator penguasaan kompetensi praktikum dan dampak kegiatan praktikum terhadap mahasiswa. Analisis data dilakukan sebelum peneliti ke lapangan yaitu terhadap data studi pendahuluan, data sekunder, dan selama di lapangan.

Aktivitas dalam analisis data yaitu reduksi data, display data dan kesimpulan atau verifikasi. Langkah-langkah analisis sebagaimana ditunjukkan pada gambar berikut:

¹² Burhan Bugin, *Metodologi Penelitian Social, Format-format penelitian kualitatif dan kuantitatif*, (Surabaya; Airlangga Universitas Press 2001), h. 152.



Gambar 3.1
Komponen Analisis Data Model Interaktif
dari Miles dan Huberman (1984)

Analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman meliputi 3 (tiga) komponen analisis yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses kegiatan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan kepada hal-hal yang penting, mencari tema dan pola, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

Reduksi data merupakan analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak penting dan mengorganisasi data sehingga data tersusun secara sistimatis dan memudahkan untuk penarikan kesimpulan. Dengan demikian data yang telah di reduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.¹³

¹³ Sugiyono, “*Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*”, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 247.

2. Penyajian data (Data Display)

Penyajian data penelitian dengan pendekatan kualitatif pada prinsipnya berproses dalam bentuk *induktif-interpretasi-konseptualisasi*. Artinya dimulai ketika peneliti mengumpulkan dan menyajikan data sebagai tahap awal. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Namun yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.¹⁴ Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.

3. Menarik Kesimpulan/Verifikasi

Penarikan kesimpulan adalah sebagian dari satu kegiatan konfigurasi yang utuh. Verifikasi dilakukan selama proses penelitian berlangsung bersamaan dengan reduksi data, display data. Penarikan kesimpulan akhir dilakukan setelah data yang dibutuhkan benar-benar lengkap.

Menurut Miles dan Huberman dalam penarikan kesimpulan dan verifikasi, kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila

¹⁴ *Ibid*, h.249.

kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.¹⁵ Penarikan kesimpulan merupakan upaya peningkatan menjadi lebih rinci serta sebagai penemuan makna dari data yang telah diuji kebenarannya dan kecocokannya.

¹⁵ *Ibid*, h. 252.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum tentang Komplek Perumahan Griya Asri Jelupang

1. Sejarah Komplek Perumahan Griya Asri Jelupang

Komplek perumahan Griya Asri Jelupang merupakan bagian dari area Kelurahan Jelupang yang berada tidak jauh (1,6 km) dari Kelurahan Jelupang Kecamatan Serpong Utara Kota Tangerang Selatan. Kelurahan Jelupang sendiri awalnya hanya sebuah perusahaan perkebunan karet milik pemerintah yaitu PTP 11, kemudian dibeli oleh PT. Bumi Serpong Damai (BSD). Selanjutnya dibangun oleh PT. Bumi Serpong Damai menjadi Komplek Perumahan Griya Asri BSD pada tahun 1994 dan terus berkembang hingga sekarang. Jumlah Kepala Keluarga (KK) Komplek Perumahan Griya Asri terdiri dari 171 KK, 11 RT dan satu RW dari jumlah 95 RT dan 16 RW yang berada di Kelurahan Jelupang.¹ Kesebelas RT tersebut adalah RT 30, 31, 32, 33, 34, 35, 51, 52, 53, 54, 55 dan RW 007.² Total rumah penduduk yang ada di komplek adalah 900 rumah.³

2. Letak dan Kondisi Geografis Komplek Perumahan Griya Asri

Letak geografis Kelurahan Jelupang sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Pondok Jagung Timur, sebelah Selatan berbatasan

¹ Dokumen tentang *Profile 2018 Kelurahan Jelupang* Serpong Utara Tangerang Selatan.

² Hasil wawancara dari ketua RW dan sekretaris Komplek Perumahan Griya Asri Jelupang jam 07.15

³ *Ibid.*

dengan Kelurahan Lengkong Karya, sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Parigi Baru dan sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Pondok Jagung. Letak geografis Komplek Perumahan Griya Asri berada di titik pusat pemerintahan tingkat Kelurahan Jelupang. Letak RW 07 sebelah Utara berbatasan dengan RW 010, sebelah Selatan dengan Kantor Kelurahan Jelupang sebelah Timur berbatasan dengan RW 014 dan sebelah Barat berbatasan dengan RW 006. Denah lokasi dapat dilihat pada lampiran.

3. Demografi Komplek Griya Asri

Di komplek Perumahan Griya Asri terdapat 171 KK. Dari 171 KK kasus perceraian terjadi pada 20 keluarga atau sekitar 12% dari RW 007.⁴ Pada umumnya perceraian tersebut terjadi disebabkan oleh gangguan orang ketiga (perselingkuhan), kurangnya komunikasi karena kesibukan bekerja dan sebab lainnya.⁵ Pada umumnya atau sekitar 63,7% kepala keluarga bekerja sebagai karyawan swasta, Pedagang 18,12%, Sopir Ekspedisi 2,33%, Pelaut 0,58%, BUMN/BUMD 1,75%, Petani 0,58%, Pegawai Negeri Sipil 7,17%, Buruh Harian Lepas 2,33%, Guru Swasta 1,75%, Pensiunan 1,75%. Sedangkan para istri pada umumnya atau sekitar 70,17% sebagai ibu rumah tangga, karyawan swasta 21,63%, Guru Swasta 1,16%, Pegawai Negeri Sipil 3,50%, Pedagang baju atau buka toko dirumah sekitar 2,33%, Perawat 1,16%.⁶ Dengan demikian, kepala

⁴ Dokumen RT mengenai Kartu Keluarga pada tahun 2019, Maret 2019

⁵ Hasil wawancara dengan Bapak H. Yusron Ketua RW 007 maret 2019

⁶ Dokumen RW mengenai Kartu Keluarga, Maret 2019.

keluarga pada umumnya bekerja sebagai karyawan swasta, sedangkan para istri umumnya sebagai ibu rumah tangga.

B. Temuan Penelitian

1. Pola Pengasuhan dan Pendidikan Anak yang tinggal dengan Ayah saja

a. Profil Informan 1: Bilqis (nama samaran)

Berdasarkan hasil wawancara dari observasi diperoleh data bahwa Bilqis tinggal dengan ayahnya saja. Ayah Bilqis menjadi orangtua tunggal karena bercerai yaitu cerai hidup, artinya putusnya hubungan sebagai suami istri dalam kondisi keduanya masih hidup. Komunikasi Ibu dengan Bilqis hanya lewat Handphone dan bertemu dengan ibunya setiap 1 bulan sekali. Keluarga Bilqis tinggal di RT 030 RW 007 Blok D7 No.12. Data hasil wawancara dengan ayah Bilqis diperoleh gambaran Keluarga sebagai berikut:

Tabel 4.1
Profil Informan 1

Nama Lengkap ayah	Ferry Yanto Fauzi dan Lilis Farida
Nama Lengkap Ibu	Lilis Farida
Pendidikan Ayah	SLTA/Sederajat
Pendidikan Ibu	SLTA/Sederajat
Usia Ayah/Ibu	Ayah 50 tahun, Ibu 43 tahun
Pekerjaan Ayah dan Ibu	Ayah Karyawan swasta, Ibu wiraswasta
Usia Perkawinan	25 tahun
Jumlah anak	2 perempuan semua
Pendidikan Anak	SD kelas 5
Usia Anak	11 Tahun

Selanjutnya ayah Bilqis mengatakan bahwa ketika bercerai Bilqis berusia 10 tahun, usia perceraian sekarang sudah mencapai 1

tahun. Sedangkan sebab utama perceraian adalah karena selisih pendapat dan tidak adanya kecocokan lagi. Gambaran kondisi pengasuhan dan pendidikan Bilqis sebelum bercerai diperoleh data bahwa kebutuhan anak baik materil maupun perhatian dan kasih sayang terpenuhi dari kedua orang tua. Sedangkan sesudah bercerai, anak tinggal bersama ayah di Komplek Griya Asri, sedangkan ibu tinggal di Bandung. Saat ini Bilqis sekolah di SDN Jelupang O1

Kegiatan keseharian Bilqis setelah tinggal bersama ayahnya adalah pergi ke sekolah SDN Jelupang 01 pada pukul 07.30 bbwi diantar oleh kakak perempuannya, pulang sekolah pukul 13.00 dijemput oleh kakaknya. Kakak Bilqis dengan sengaja memanfaatkan jam istirahat pada hari kerja untuk menjemput Bilqis di sekolah. Setelah di rumah selanjutnya makan siang, lalu istirahat tidur siang, sedangkan kakaknya kembali ke kantor untuk meneruskan pekerjaannya. Pukul 14.30 Bilqis siap-siap untuk sholat ashar berjama'ah di Masjid Al-Ashri yang berjarak sekitar 200 Meter dari rumah tinggal, sekaligus mengaji yang dilaksanakan pada pukul 15.00. Selesai mengaji tajwid, kitab amil dan jurumiyah pukul 17.00. Antara pkl 17.00 sampai menjelang maghrib, Bilqis diperbolehkan oleh ayah dan kakaknya untuk menonton TV selanjutnya sholat maghrib berjama'ah kembali di masjid yang sama. Ba'da maghrib Bilqis mengaji kembali (Alquran) di Masjid sampai Isya selesai. Sepulangnya makan malam bersama ayah dan kakak, dilanjutkan dengan belajar

pelajaran sekolah. Pukul 21.00 pergi tidur dan bangun pagi pukul 05.00. Pada hari libur sekolah diisi dengan kegiatan liburan, dan seterusnya siklusnya demikian.⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan kakaknya Bilqis merupakan anak pendiam, jarang bergaul dengan teman-temannya karena merasa minder, lebih banyak main sendiri di rumah, jika marah seringkali merusak barang-barang yang ada di rumah. Sedangkan untuk kebutuhan jajan masih memperoleh tambahan dari ibunya 500rb per bulan.

Berdasarkan gambaran tersebut, kebutuhan anak baik materil maupun perhatian, kasih sayang, komunikasi dan proses tumbuh kembangnya dijalani tanpa sosok ibu.

Kelemahan pengasuhan dan pendidikan anak bagi anak yang tinggal dengan ayah adalah anak tidak mendapatkan kasih sayang atau sentuhan langsung dari ibu yang bisa jadi mempengaruhi perkembangan emosinya, sehingga sifat dan perilaku anak menjadi bobot dari perilaku anak yang seharusnya dilakukan pada keluarganya. Sedangkan kelebihanannya, anak masih memperoleh pendidikan dan terpenuhinya kebutuhan hidup sehari-hari secara material dari ayah dan kakak yang sudah bekerja.

⁷ Observasi Pola Pengasuhan dan pendidikan dengan keluarga Bilqis (Ayah dan Kakak perempuan), Maret 2019

b. Informan 2: Opi (nama samaran)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diperoleh data bahwa Opi tinggal dengan ayahnya saja, Data hasil wawancara menggambarkan bahwa saat terjadi perceraian Opi berusia 8 tahun, saat ini Opi berusia 10 tahun yang sedang duduk di bangku sekolah kelas 5 Sekolah Dasar di SDN JELUPANG 02, dengan demikian usia perceraian sudah 2 tahun. Dalam kelompok ini Bapak Adli menjadi orangtua tunggal karena bercerai hidup dengan istrinya. Hasil wawancara Opi menceritakan bahwa terjadinya perceraian dikarenakan orangtua (Ibu) selingkuh dengan pria lain sehingga terjadi ketidakharmonisan di keluarganya. Opi menjelaskan bahwa peraturan tidak pernah diterapkan baik secara lisan maupun tulisan sehingga hidupnya bebas-bebas saja. Setelah terjadi perceraian dirinya memilih tinggal dengan ayahnya karena ibunya pergi begitu saja meninggalkan opi. Saat ini komunikasi antara dirinya dengan ibunya tidak berjalan dengan baik, karena ibunya setiap kali di hubungi tidak pernah diangkat dan tidak pernah menemui dirinya. Intensitas waktu bertemu tidak begitu sering dikarenakan tempat tinggal ibunya jauh dari Bogor. Opi sendiri tinggal bersama ayahnya di lingkungan pondok pesantren beserta dengan kakak laki-lakinya beserta istri dan anaknya dari beda ibu yaitu dari istri pertama ayahnya yang sudah bercerai juga. Opi adalah anak ke lima dari lima (5) bersaudara.

Saat ini pola pengasuhan orangtua (ayah) masih memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi masih memberi kebebasan anak dalam memilih sesuatu. Walaupun dalam pola pengasuhan menunjukkan adanya kebebasan untuk anak tetapi di satu sisi dalam pemilihan pendidikan masih menggunakan pola asuh demokratis yang mana ayah masih memberikan kebebasan dan masih ada pengawasan.

Opi menjelaskan bahwa dalam keluarganya baik sebelum maupun sesudah keluarga bercerai ayah memang memberikan kebebasan dalam menjalankan aktifitas ataupun keinginan anak-anaknya. Hal tersebut menunjukkan pola asuh permisif ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas kepada anak untuk berbuat dan berperilaku sesuai dengan keinginan anak, sehingga pendidikan opi tidak dilanjutkan, dia lebih memilih untuk bermain sinetron yang menghasilkan uang dibandingkan sekolah, seperti itu pula ayahnya sangat mendukung keinginan anaknya tersebut dan menyarankan pendidikannya untuk *homeschooling*.⁸

Kelemahan pengasuhan dan pendidikan anak bagi anak yang tinggal dengan ayah adalah anak tidak mendapatkan kasih sayang atau sentuhan langsung dari ibu yang bisa jadi mempengaruhi perkembangan emosi, dan tumbuh kembang anak serta keberlanjutan pendidikannya. Sedangkan kelebihanannya, anak masih memperoleh

⁸ Hasil wawancara dan observasi dengan keluarga Opi (Kakak laki-laki), Maret 2019

pendidikan walaupun harus *homeschooling* dan terpenuhinya kebutuhan hidup sehari-hari secara material dari ayah.

2. Pola Pengasuhan dan Pendidikan anak yang tinggal dengan Ibu saja

a. Profil Informan 1: Dea (nama samaran)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diperoleh data bahwa Dea tinggal dengan Ibunya saja. Ibu Dea menjadi orangtua tunggal karena bercerai yaitu cerai hidup, artinya putusnya hubungan sebagai suami istri dalam kondisi keduanya masih hidup. Data hasil wawancara dengan Ibu Dea diperoleh gambaran keluarga sebagai berikut:⁹

Tabel 4.2
Profil Informan 1: Dea (nama samaran)

Nama Lengkap ayah	Dadang Suganda
Nama Lengkap Ibu	Marfu'ah
Pendidikan Ayah	SLTA/Sederajat
Pendidikan Ibu	SLTA/Sederajat
Usia Ayah/Ibu	Ayah 41 tahun, Ibu 39 tahun
Pekerjaan Ayah dan Ibu	Ayah Sopir, Ibu Guru PAUD
Usia Perkawinan	12 tahun
Jumlah anak	1 Laki-laki dan 1 Perempuan
Usia Anak	16 Tahun dan 14 Tahun
Pendidikan Anak	SMK kelas 11, dan SMP kelas 8

Data hasil wawancara dengan Ibunya Dea diperoleh gambaran bahwa saat terjadi perceraian Dea berusia 12 tahun, dengan demikian usia perceraian sudah 2 tahun. Sedangkan sebab utama perceraian adalah karena perselingkuhan yang dilakukan oleh suami (Ayah), selisih pendapat, faktor materi yang serba kekurangan dan tidak

⁹ Hasil wawancara dan observasi dengan Orang tua Dea (Ibu), Maret 2019

adanya kecocokan lagi. Kedua anaknya lebih memilih untuk tinggal bersama ibunya. Kondisi pengasuhan dan pendidikan informan sebelum bercerai menunjukkan bahwa kebutuhan anak baik materil maupun perhatian dan kasih sayang kurang terpenuhi dari kedua orang tuanya. Sedangkan sesudah bercerai, kondisi pengasuhan dan pendidikan anak yang tinggal bersama Ibu di Komplek Griya Asri kurang mencukupi dari segi ekonomi dan keagamaannya. Ayahnya memutuskan untuk tinggal di Kelurahan Rawa Buntu Kecamatan Serpong Kota Tangerang Selatan.

Kegiatan keseharian Dea setelah tinggal bersama ibunya adalah pergi ke sekolah SMK PGRI Serpong pada pukul 07.00 bbwi berangkat mengendarai motor sendiri, pulang sekolah pukul 16.00 sore. Selanjutnya solat ashar, makan, mandi, lalu menonton TV dengan ibu dan adiknya di ruang tengah. Selanjutnya sholat maghrib berjama'ah ke Masjid Al-Ashri. Ba'da maghrib Dea mengaji (Alquran) di Masjid sampai Isya. Pulang dari masjid Dea makan malam bersama Ibu dan adik laki-lakinya, dilanjutkan dengan belajar pelajaran sekolah. Pukul 21.00 pergi tidur dan bangun pagi pkl. 05.00. Pada hari libur sekolah Dea di rumah tidak liburan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibunya, diperoleh data bahwa Dea merupakan anak pendiam, jarang bergaul dengan teman-temannya karena merasa keluarganya tidak lengkap seperti keluarga yang lain. Kegiatannya berkurang dan tidak selalu dipantau oleh

Ibunya, jarang sekali main diluar rumah. Sebelum sekolah di SMK Dea sekolah di MTS dan mondok selama tiga tahun di Pondok Pesantren Al-Muqriyah Parigi Baru Tangerang. Dea tidak meneruskan mondok di pesantren karena kurang biaya. Dea dan adiknya lebih sering main HP di kamar dan jarang berkomunikasi dengan ibunya.

Sebelum bercerai, semua kebutuhannya masih cukup terpenuhi, namun sesudah bercerai kebutuhan Dea menjadi kurang tercukupi dan bahkan serba kekurangan karena biaya sekolah dan biaya hidup hanya diperoleh dari Ibunya saja yang bekerja sebagai guru PAUD, yang gajinya 1 juta rupiah per bulan untuk kebutuhan dua anak. Kondisi demikian menyebabkan Dea dan adiknya sering terlambat membayar uang SPP (banyak tunggakan). Awalnya bapak Dea masih mengirimkan biaya 1 juta rupiah per bulan untuk anak-anaknya, tetapi akhir-akhir ini tidak pernah lagi diberikan biaya tersebut karena memang di awal perkawinan orang tua Dea tidak mendapatkan restu dari orangtua laki-laki (Ayah Dea).

Uraian di atas menunjukkan bahwa kondisi kehidupan keluarga dan kehidupan anak setelah bercerai semakin tidak baik dan kebutuhan anak secara materil semakin tidak terpenuhi, tidak ada jaminan untuk kelanjutan pendidikan formalnya. Demikian pula dengan perhatian, kasih sayang, komunikasi dengan ayah tidak terjalin dengan baik sehingga proses tumbuh kembang Dea kurang terpantau dan tanpa sosok ayah.

Kelemahan pengasuhan dan pendidikan anak bagi anak yang tinggal dengan Ibunya saja yaitu biaya hidup dan biaya sekolah berkurang, serta tidak ada yang menjamin keberlanjutan sekolah anak. Peran ayah sebagai kepala keluarga yang seharusnya bertanggungjawab terhadap kelangsungan hidup dan pendidikan anak-anaknya tidak berjalan dengan baik. Kondisi ini dapat menyebabkan anak menjadi tidak percaya diri, dan sulit bersosialisasi di lingkungan sekitarnya. Pengasuhan dan pendidikan anak menjadi tidak seimbang karena yang bertanggung jawab hanya ibu.

b. Profil Informan 2: Irma (nama samaran)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diperoleh data bahwa Irma tinggal dengan Ibunya saja. Data hasil wawancara menggambarkan bahwa saat terjadi perceraian Irma berusia 15 tahun, dengan demikian usia perceraian sudah 1 tahun. Saat kedua orangtuanya bercerai, Irma masih kelas 1 Aliyah di MAN 1 Tangerang Selatan. Hasil wawancara dengan Irma menunjukkan bahwa perceraian kedua orangtuanya terjadi karena ayahnya selingkuh dengan perempuan lain. Selanjutnya Irma menjelaskan bahwa ayahnya sudah menikah lagi dan memiliki anak laki-laki dari pernikahan keduanya. Saat ini Irma bebas melakukan apa saja yang diinginkannya karena tidak ada peraturan dan pantauan dari ayahnya. Komunikasi antara dirinya dengan ayahnya masih berjalan baik, masih intens bertemu karena tempat tinggal ayahnya masih di lingkungan Kelurahan

Jelupang. Irma menceritakan ketika ayah dan ibunya belum berpisah mereka selalu menghabiskan waktu luangnya untuk sekedar jalan-jalan bersama. Setelah bercerai, ibu menjadi lebih sering marah-marah dan membentak, emosinya tidak bisa dikontrol, karena ibunya menjadi tulang punggung keluarga.

Ibu Irma sebagai karyawan pabrik di daerah Bitung, Cikupa Tangerang, dengan penghasilan setiap bulannya sekitar 2 juta rupiah. Ayah Irma sudah tidak lagi membiayai sekolah Irma, namun memberi uang jajan sebesar 500 ribu rupiah per bulan, selebihnya ibunya yang membiayai kehidupan sehari-harinya dan keperluan sekolah. Irma merupakan anak yang jarang sekali mengaji, karena Ibu sibuk menjadi tulang punggung keluarga maka pendidikan agama anak pun terbengkalai, kurangnya perhatian dari orang tua menyebabkan anak menjadi malas untuk sholat dan mengaji.

Namun demikian, Irma merupakan seorang anak yang periang, tidak murung dan mudah bergaul dengan teman sebayanya dan dengan lingkungan sekitarnya. Irma tidak pernah merasa minder dengan kondisi keluarganya yang tidak lengkap, Irma justru merasa bersyukur karena masih banyak keluarga orang lain yang *broken home* yang lebih memprihatinkan daripada keluarganya.

3. Pola Pengasuhan dan Pendidikan anak yang tinggal dengan Keluarga Ayah (Nenek)

a. Profil Informan : Ajat (nama samaran)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diperoleh data bahwa Ajat tinggal dengan Keluarga Ayah (Nenek). Ajat adalah anak korban perceraian dari Ayah yang menjadi orangtua tunggal karena bercerai yaitu cerai hidup, artinya putusnya hubungan sebagai suami istri dalam kondisi hubungan keduanya masih hidup. Data hasil wawancara dengan Neneknya Ajat diperoleh gambaran keluarga sebagai berikut:¹⁰

Tabel 4.3
Profil Informan 1: Ajat (nama samaran)

Nama Lengkap ayah	Agus
Nama Lengkap Ibu	Helna
Pendidikan Ayah	SLTA/Sederajat
Pendidikan Ibu	SLTA/Sederajat
Usia Ayah/Ibu	Ayah 44 tahun, Ibu 40 tahun
Pekerjaan Ayah dan Ibu	Karyawan Swasta, Karyawan pabrik
Usia Perkawinan	11 tahun
Jumlah anak	1 Laki-laki
Usia Anak	16 tahun
Pendidikan Anak	DROP OUT SLTA saat kelas 2 SLTA

Data hasil wawancara menggambarkan bahwa saat terjadi perceraian Andini berusia 16 tahun, dengan demikian usia perceraian sudah berjalan hamper satu tahun. sedangkan sebab utama perceraian adalah karena selisih pendapat, faktor ekonomi yang serba dianggap kekurangan dan tidak adanya kecocokan lagi. Ajat lebih memilih untuk tinggal bersama Neneknya (orangtua Ayah) karena semenjak Ajat lahir

¹⁰ Hasil wawancara dan observasi dengan keluarga Ajat yaitu Nenek (Ibu dari Ayahnya)

Nenek lah yang mengasuh Ajat, dikarenakan kedua orang tuanya bekerja, Ajat dititipkan oleh ayahnya kepada neneknya. Setelah bercerai, Ayahnya mengalami stress berat sehingga Ayahnya dinyatakan sakit jiwa dan diasingkan ke wilayah lain yang jauh dari Komplek Griya Asri. Kondisi pengasuhan dan pendidikan informan sebelum bercerai menunjukkan bahwa kebutuhan anak baik materil maupun perhatian dan kasih sayang sangat terpenuhi dari kedua orang tuanya. Sedangkan sesudah bercerai, anak tinggal bersama keluarga ayah (Nenek) di Komplek Griya Asri dan Ayah tinggal di Desa Malabar Kecamatan Cibadak, Rangkasbitung Lebak Banten.

Kegiatan keseharian Ajat setelah tinggal bersama Nenek adalah pergi bekerja pukul 10.00 bbwi berangkat mengendarai motor sendiri ke WTC untuk jaga *Counter HandPhone*, pulang kerja pukul 22.00 malam. Selanjutnya mandi, makan, lalu menonton TV sendirian di kamarnya. Sekitar pukul 24.00 pergi tidur dan bangun pagi pkl. 08.00. Pada hari libur kerja Ajat di rumah tidak liburan bersama keluarga ayahnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Neneknya, diperoleh data bahwa Ajat merupakan anak mandiri, selalu bergaul dengan teman-teman sebayanya, mudah berbaur dengan masyarakat sekitar, selalu bisa mengontrol emosinya. Kegiatannya kurang dan tidak selalu dipantau oleh neneknya, karena sering sekali main ke luar rumah dan jarang ada di rumah. Sekolahnya terputus di tengah jalan, Ajat berhenti

sekolah karena tidak bisa membayar tunggakan dan biaya sekolahnya pada saat kelas 2 SLTA.

Sebelum bercerai, semua kebutuhannya cukup terpenuhi, namun sesudah bercerai kebutuhan Ajat menjadi kurang tercukupi dan bahkan serba kekurangan karena Ajat sekaligus menjadi tulang punggung keluarga membantu biaya hidup neneknya di rumah. Ajat mendapatkan gaji 1 juta per bulannya.

Uraian di atas menunjukkan bahwa kondisi kehidupan keluarga dan kehidupan anak setelah bercerai semakin tidak baik dan kebutuhan anak secara materil tidak terpenuhi, tidak ada jaminan untuk kelanjutan pendidikan formalnya. Demikian pula dengan perhatian, kasih sayang, komunikasi dengan ayah dan Ibu tidak terjalin dengan baik karena setelah bercerai ibunya menghilang begitu saja tidak ada kabar sehingga proses tumbuh kembang Ajat kurang terpantau dan tanpa sosok Ayah dan Ibu.

Kelemahan pengasuhan dan pendidikan anak bagi anak yang tinggal dengan Keluarga Ayah saja yaitu kurangnya biaya hidup dan biaya sekolah, serta tidak ada yang menjamin keberlanjutan sekolah anak. Peran ayah sebagai kepala keluarga yang bertanggungjawab terhadap kelangsungan hidup dan pendidikan anak-anaknya tidak berjalan dengan baik. Kondisi ini menyebabkan anak menjadi kurang percaya diri dengan dirinya sendiri, tapi tidak menutup diri untuk bergaul dengan masyarakat, sedangkan Pengasuhan dan pendidikan

anak menjadi tidak seimbang karena yang bertanggung jawab hanya keluarga dari Ayah (nenek). Kekuatannya yaitu anak menjadi lebih mandiri dan mencari uang sendiri untuk membiayai hidupnya dan neneknya.

4. Pola Pengasuhan dan Pendidikan anak yang tinggal dengan Keluarga Ibu (Bibi)

a. Profil Informan: Andini (nama samaran)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diperoleh data bahwa Andini tinggal dengan Keluarga Ibu (Bibi). Andini adalah anak yang tinggal dengan keluarga Ibu (Bibi)

Andini tinggal dengan keluarga Ibu (Bibi) yaitu adik perempuan dari Ibu nya. Andini menjadi anak korban perceraian. Orangtuanya bercerai hidup, artinya putusnya hubungan sebagai suami istri dalam kondisi keduanya masih hidup. Data hasil wawancara dengan Bibinya Andini diperoleh gambaran keluarga sebagai berikut:

Tabel 4.4
Profil informan yang tinggal dengan keluarga Ibu (Bibi)

Nama Lengkap Paman	Sunaryo
Nama Lengkap Bibi	Wulan Guritno
Pendidikan Paman	SLTA/Sederajat
Pendidikan Bibi	SLTA/Sederajat
Usia Paman/Bibi	Paman 41 tahun, Bibi 38 tahun
Pekerjaan Paman dan Bibi	Paman (karyawan Swasta), Bibi (karyawan Swasta)
Usia Perkawinan	14 tahun
Jumlah anak	1 Perempuan
Usia Anak	17 Tahun
Pendidikan Anak	SMK kelas 12

Data hasil wawancara menggambarkan bahwa saat terjadi perceraian Andini berusia 14 tahun, dengan demikian usia perceraian sudah 3 tahun. Sedangkan sebab utama perceraian adalah karena selisih pendapat. Andini lebih memilih tinggal bersama Bibinya dibandingkan dengan Ibu atau Ayahnya, karena Ibunya semenjak bercerai memilih untuk meneruskan karirnya menjadi Tenaga Kerja Wanita (TKW) ke luar negeri (Jeddah), sedangkan ayahnya memilih untuk menikah lagi. Kondisi pengasuhan dan pendidikan Andini sebelum bercerai menunjukkan bahwa kebutuhan anak baik materil maupun perhatian dan kasih sayang sangat terpenuhi dari kedua orang tuanya. Sedangkan sesudah bercerai, kurang terpenuhi perhatian dan kasih sayang dari kedua orangtuanya, karena anak tinggal bersama Bibi dan Paman di Komplek Griya Asri Blok F7 No. 7 RT 31 RW 007, sedangkan Ayah tinggal di Bogor dan Ibu pergi bekerja ke Jeddah.

Kegiatan keseharian Andini setelah tinggal bersama Bibinya adalah pergi ke sekolah SMK PUSPITEK Serpong pada pukul 07.00 bbwi berangkat mengendarai motor sendiri, pulang sekolah pukul 16.00 sore di lanjutkan dengan solat ashar, makan, mandi, lalu menonton TV, selanjutnya sholat maghrib berjama'ah ke Masjid Al-Muhajirin. Ba'da maghrib Andini mengaji (Al-Qur'an) di Masjid sampai Isya. Pulang dari masjid Andini makan malam bersama Paman dan Bibinya, dilanjutkan dengan belajar pelajaran sekolah. Pukul 22.00 pergi tidur dan bangun pagi pkl. 05.00. Pada hari libur sekolah Andini

pergi liburan bersama paman dan bibinya berenang di sector IV sekitar Kompleks tempat tinggal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bibinya, diperoleh data bahwa Andini merupakan anak periang, selalu bergaul dengan teman-temannya, rajin sholat dan mengajinya, mandiri, dan selalu patuh kepada paman dan bibinya serta kedua orang tuanya, tetapi sedikit menjadi kurang percaya diri dan bersemangat dalam sekolahnya. Kegiatannya selalu dipantau oleh bibinya, Andini jarang sekali main ke luar rumah karena lebih nyaman di dalam rumah.

Sebelum bercerai, semua kebutuhannya sangat terpenuhi, namun sesudah bercerai kebutuhan Andini menjadi kurang tercukupi, karena biaya sekolah dan biaya hidup hanya diperoleh dari Ibunya saja yang bekerja menjadi TKW di Jeddah.

Uraian di atas menunjukkan bahwa kondisi kehidupan keluarga dan kehidupan anak setelah bercerai menjadi kurang baik dan kebutuhan anak secara materil kurang terpenuhi, tidak ada jaminan untuk keberlanjutan pendidikan formalnya. Demikian pula dengan perhatian, kasih sayang, walaupun komunikasi dengan ayah dan ibu terjalin dengan baik, tetapi proses tumbuh kembang Andini menjadi kurang terpantau tanpa sosok ayah dan ibu yang lengkap.

Kelemahan pengasuhan dan pendidikan anak bagi anak yang tinggal dengan Ibu (Bibi) yaitu kurangnya biaya hidup dan biaya sekolah, serta tidak ada yang menjamin keberlanjutan sekolah anak.

Peran Paman sebagai kepala keluarga yang bertanggungjawab terhadap kelangsungan hidup dan pendidikan anak-anaknya kurang berjalan dengan baik. Kondisi ini dapat menyebabkan anak menjadi kurang bersemangat ke sekolah. Pengasuhan dan pendidikan anak menjadi tidak seimbang karena yang bertanggung jawab membiayai hanya ibu.

Kekuatan pengasuhan dan pendidikan anak bagi anak yang tinggal dengan keluarga ibu (Bibi) yaitu anak menjadi pribadi yang lebih mandiri lagi, rajin sholat dan mengaji, periang, patuh kepada orangtua serta paman dan bibinya, dan tidak selalu bergantung kepada orang tua.

C. Pembahasan Temuan Penelitian

1. Pola Pengasuhan dan Pendidikan Anak pada Keluarga Bercerai Tinggal dengan Ayah saja

Dalam kasus ini peran ayah sebagai penanggung jawab keluarga tetap dijalankan sebagaimana pada umumnya, peran ibu digantikan oleh kaka perempuan dan ayah. Berdasarkan buku yang dikutip, dikemukakan oleh Istiati (2010) bahwa peran ayah dan ibu adalah sebagai berikut:

“Peran Ayah yaitu sebagai seorang suami dari istri dan Ayah dari anak-anaknya, ayah berperan sebagai kepala keluarga, pendidik, pelindung, pencari nafkah, pemberi rasa aman dan sebagai anggota dari kelompok sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya.”

Pola pengasuhan dan pendidikan anak yang tinggal dengan ayah karena bercerai di sini seorang ayah menjalankan tugas serta perannya juga sebagai ibu dari anak-anaknya.

Dengan demikian jika anak dari keluarga bercerai tinggal bersama Ayah, maka peran ibu digantikan oleh ayah dan jika ada kakak baik perempuan maupun laki-laki dalam keluarga tersebut, maka kakak dapat membantu menjalankan peran seorang ibu. Jika ayah dan anggota keluarga lain (kakak) dapat menjalankan peran sebagai ibu sesuai dengan tugas pokok dan fungsi ibu dalam suatu keluarga, maka kebutuhan pengasuhan dan pendidikan anak berjalan dengan baik, dan dapat menjamin keberlanjutan pendidikan formal anak. Kondisi ekonomi yang baik serta orientasi kehidupan dan keagamaan yang bagus dan kebiasaan keluarga turut mempengaruhi pola pengasuhan dan pendidikan anak juga berjalan dengan baik.

2. Pola Pengasuhan dan Pendidikan Anak pada Keluarga Bercerai yang Tinggal dengan Ibu saja

Dalam kasus ini peran Ayah atau tugas pokok dan fungsi ayah sebagai penanggung jawab keluarga diambil alih oleh Ibu dan anggota keluarga lain jika ada. Jika tidak ada sosok anggota keluarga lain, maka ibulah satu-satunya yang menggantikan peran ayah, padahal pengasuhan dan pendidikan anak yang ideal terjadi pada keluarga yang utuh. Sebagaimana yang dikutip dari Asma Nadia, dalam bukunya yang berjudul *Sakinah Bersamamu*, menyatakan bahwa keluarga ideal merupakan

keluarga yang membangun jiwa sakinah, menghidupkan semangat mawadah, mempertahankan spirit rahmah. Jadi, jika dalam sebuah keluarga tidak mencakup ketiga bekal utama tersebut, maka sebuah keluarga tidak akan bisa mencapai kebahagiaan dalam rumah tangga serta tidak akan terwujudnya keluarga yang ideal.¹¹ Keluarga Ideal adalah kelompok kecil dalam masyarakat yang minimal terdiri dari suami dan istri yang menjalani kehidupan rumah tangga sesuai dengan keinginan dan harapan masing-masing, dihiasi dengan ketenangan dan kebahagiaan, sehingga dapat mencapai tujuan bersama untuk menjalankan peran dan fungsi keluarganya masing-masing.

Anak dari keluarga bercerai kehilangan sosok ayah sebagai sosok idola. Oleh karena itu jika ibu dan keluarga lain dapat menjalankan tugas pokok dan fungsi ayah dalam keluarga, dan kondisi ekonomi keluarga mampu mencukupi kebutuhan anak, maka anak akan tumbuh kembang menjadi pribadi yang baik dan keberlanjutan pendidikannya dapat berjalan dengan lancar. Sebaliknya jika ibu dan anggota keluarga lain tidak mampu menjalankan tugas pokok dan fungsi ayah dalam keluarga, dan dalam segi ekonomi Ibu tidak mampu mencukupi kebutuhan anak dan keluarga, maka tumbuh kembang anak termasuk keberlanjutan pendidikan sekolahnya dapat terhambat dan tidak baik.

¹¹ Hasan Basri, *Keluarga Sakinah Tinjauan Psikologi dan Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), h. 24-25

3. Pola Pengasuhan dan Pendidikan Anak pada Keluarga Bercerai yang Tinggal dengan Keluarga Ayah (Nenek)

Peran ayah dan ibu serta tugas pokok dan fungsi ayah sebagai penanggung jawab keluarga dari anak sebagai pengasuh dan pendidik diambil alih oleh Nenek dan anggota keluarga lain jika ada. Neneklah satu-satunya yang menggantikan peran Ayah dan Ibu.

Anak dari keluarga bercerai kehilangan sosok ayah dan Ibu sebagai sosok idola. Oleh karena itu jika nenek dan keluarga lain dapat menjalankan tugas pokok dan fungsi ayah serta ibu dalam keluarga, maka anak akan tumbuh kembang menjadi pribadi yang baik dan keberlanjutan pendidikannya, sebaliknya jika Nenek dan anggota keluarga lain tidak mampu menjalankan tugas pokok dan fungsi ayah serta ibu dalam keluarga, maka tumbuh kembang anak termasuk keberlanjutan pendidikannya terhambat. Sekolahnya menjadi terputus di tengah jalan, berhenti sekolah karena faktor ekonomi yang tidak bisa membayar tunggakan biaya sekolahnya.

Sebagaimana yang dikutip dari Asma Nadia, dalam bukunya yang berjudul *Sakinah Bersamamu*, menyatakan bahwa keluarga ideal merupakan keluarga yang membangun jiwa sakinah, menghidupkan semangat mawadah, mempertahankan spirit rahmah. Jadi, jika dalam sebuah keluarga tidak mencakup ketiga bekal utama tersebut, maka sebuah

keluarga tidak akan bisa mencapai kebahagiaan dalam rumah tangga serta tidak akan terwujudnya keluarga yang ideal.¹²

Keluarga Ideal adalah kelompok kecil dalam masyarakat yang minimal terdiri dari suami dan istri yang menjalani kehidupan rumah tangga sesuai dengan keinginan dan harapan masing-masing, dihiasi dengan ketenangan dan kebahagiaan, sehingga dapat mencapai tujuan bersama untuk menjalankan peran dan fungsi keluarganya masing-masing.

Sebagaimana yang dikutip oleh Wirdhana dari Hetherington dan Camara dalam Bukunya "*Families In Tradition*" menyatakan bahwa peran dan fungsi keluarga yaitu: Fungsi keagamaan. Fungsi reproduksi (biologis), fungsi sosial budaya, fungsi cinta kasih dan sayang, fungsi perlindungan, fungsi afektif dan koping, fungsi ekonomi dan fungsi pembinaan lingkungan.

Jika anak tidak mendapatkan kasih sayang secara utuh dari orang tuanya, kehidupan anak setelah bercerai semakin tidak baik dan kebutuhan anak secara materil tidak terpenuhi, tidak ada jaminan untuk keberlanjutan pendidikan formalnya. Demikian pula dengan perhatian, kasih sayang, komunikasi dengan ayah dan Ibu tidak terjalin dengan baik sehingga proses tumbuh kembang anak menjadi selalu mengabaikan disiplin karena faktor kasihan. Sebaliknya, jika anak dari keluarga bercerai mendapatkan kasih sayang dan perhatian yang utuh dari nenek sebagai pengganti sah orang tuanya disertai tidak kekurangan secara ekonomi, maka tumbuh

¹² *Ibid*, h. 24-25.

kembang anak dan keberlanjutan pendidikannya akan berjalan dengan baik.

4. Pola Pengasuhan dan Pendidikan Anak pada Keluarga Bercerai Tinggal dengan Keluarga Ibu (Bibi)

Peran Ibu dalam keluarga tetap dijalankan sebagaimana pada umumnya, peran Ayah digantikan oleh Ibu, Paman dan Bibinya. Berdasarkan buku yang dikutip, sebagaimana dikemukakan oleh Istiati (2010) bahwa peran Ibu adalah sebagai berikut:

“Peran Ibu yaitu sebagai seorang istri dari suami dan ibu dari anak-anaknya, dimana peran ibu sangat penting dalam keluarga antara lain sebagai pengasuh dan pendidik anak-anaknya, sebagai pelindung dari anak-anak saat ayahnya sedang tidak ada dirumah, mengurus rumah tangga, pengasuh dan pendidik anak-anaknya, pelindung dan selain itu ibu juga berperan sebagai salah satu anggota kelompok dari peranan sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya, serta dapat juga berperan sebagai pencari nafkah tambahan dalam keluarga”.

Pola pengasuhan dan pendidikan anak yang tinggal dengan keluarga Ibu karena bercerai. Seorang Ibu dikondisikan dalam menjalankan tugas serta perannya sebagai Ayah sedangkan bibi menjalankan peran sebagai ibu dari anak tersebut.

Jika Anak dari keluarga bercerai yang tinggal bersama keluarga Ibu (Bibi), maka peran Ayah dan Ibu digantikan oleh Bibinya dan jika ada paman atau keluarga lain dalam keluarga tersebut, maka keluarga lain dapat membantu menjalankan peran seorang ayah dan ibu. Jika bibi dan anggota keluarga lain (paman) dapat menjalankan peran ayah dan ibu sesuai dengan tugas pokok dan fungsi ayah dan ibu dalam suatu keluarga

dan kondisi ekonominya tidak kekurangan, maka kebutuhan pengasuhan dan pendidikan anak berjalan dengan baik serta dapat menjamin keberlanjutan pendidikan formal anak. Kondisi ekonomi dan kebiasaan keluarga turut mempengaruhi tumbuh kembang anak dan keberlanjutan pendidikan serta aktivitas anak juga baik.

Dapat disimpulkan bahwa pola pengasuhan dan pendidikan anak pada keluarga bercerai, baik anak yang tinggal dengan Ayah saja, Ibu saja, Keluarga Ayah, Keluarga Ibu, jika peran Ayah dan Ibu dapat digantikan dengan baik ditambah dengan dukungan ekonomi keluarga yang baik, maka pola pengasuhan dan pendidikan anak berlangsung dengan baik. Sebaliknya, jika peran Ayah dan Ibu tidak dapat digantikan dengan baik ditambah dengan kondisi ekonomi keluarga yang tidak mendukung dengan baik, maka pola pengasuhan dan pendidikan anak berlangsung tidak baik.

Di keempat pola pengasuhan dan pendidikan ternyata kondisi ekonomi keluarga dan orientasi kehidupan beragama juga sangat tidak baik dalam pengasuhan dan pendidikan anak. Dapat dikatakan bahwa perceraian tidak seharusnya berdampak negatif pada pendidikan anak, jika peran pengganti Ayah atau Ibu dalam pengasuhan anak dijalankan dengan baik, ekonomi keluarga dan orientasi kehidupan beragama baik. Namun akan sangat negatif bagi pengasuhan dan pendidikan anak jika tidak ada yang menggantikan peran Ayah dan Ibu ditambah kondisi ekonomi keluarga yang kurang dan orientasi kehidupan beragama yang kurang. Jika seorang anak dari keluarga bercerai tidak memperoleh pengasuhan

dan pendidikan dari peran orangtua dan keluarga, maka akan banyak anak dari keluarga bercerai yang kepribadian dan pendidikannya tidak berlanjut dan berkembang.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan dan pembahasan pada BAB IV, bahwa pola pengasuhan dan pendidikan anak dari keluarga (orang tua) bercerai yang berada di bawah pengasuhan dan pendidikan ibu, ayah, keluarga ayah, dan keluarga ibu dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Pola pengasuhan dan pendidikan anak dari keluarga bercerai yang tinggal dengan ayah, artinya peran ibu sebagai pengasuh dan pendidik di keluarga digantikan oleh ayah dan dibantu anggota keluarga lain (kakak). Ayah mampu menjalankan peran ibu dibantu anggota keluarga lain (kakak), peran utama sebagai penanggung jawab keluarga juga dijalankan dengan baik. Jika ayah mampu menjalankan tugas pokok dan fungsi sebagai peran pengganti ibu dengan baik, dan peran utama ayah sebagai penanggungjawab keluarga tetap dijalankan dengan baik, dukungan ekonomi keluarga dan orientasi kehidupan beragama juga baik, maka sifat-sifat, emosi, aktivitas dan pendidikan anak berlangsung wajar, artinya perceraian tidak terlalu berdampak negatif kepada perkembangan dan pendidikan formal anak.
2. Pola pengasuhan dan pendidikan anak dari keluarga bercerai yang tinggal dengan ibu, artinya peran ayah sebagai pengasuh dan pendidik di keluarga digantikan oleh ibu. Ibu tidak mampu sepenuhnya menjalankan peran ayah

untuk memenuhi kebutuhan materi dan sekolah anak sekalipun peran ibu tetap dijalankan tetapi tidak berjalan dengan maksimal, sehingga ekonomi keluarga lemah dan pola pengasuhan serta pendidikan anak menjadi kurang baik. Jika ibu mampu menjalankan tugas pokok dan fungsi sebagai peran pengganti ayah dengan baik, dan peran utama ibu sebagai penanggungjawab keluarga tetap dijalankan dengan baik, dukungan ekonomi keluarga dan orientasi kehidupan beragama juga baik, maka sifat-sifat, emosi, aktivitas dan pendidikan anak berlangsung wajar, artinya perceraian tidak terlalu berdampak negatif kepada perkembangan dan pendidikan formal anak.

3. Pola pengasuhan dan pendidikan anak dari keluarga bercerai yang tinggal dengan keluarga ayah (nenek), artinya peran ibu sebagai pengasuh dan pendidik di keluarga digantikan oleh nenek. Nenek tidak mampu berperan menggantikan peran ibu dan ayah serta tidak mendapat dukungan dari ayah dan ibu sesudah bercerai dan anggota keluarga yang lain, sehingga pola pengasuhan dan pendidikan tidak berjalan sebagaimana mestinya yang mengakibatkan anak di *drop out* dari sekolah. Jika nenek mampu menjalankan tugas pokok dan fungsi sebagai peran pengganti ibu dengan baik, dan peran utama seorang ayah sebagai penanggungjawab keluarga tetap dijalankan dengan baik, dukungan ekonomi keluarga dan orientasi kehidupan beragama juga baik, maka sifat-sifat, emosi, aktivitas dan pendidikan anak berlangsung dengan wajar, artinya perceraian tidak terlalu berdampak negatif kepada perkembangan dan pendidikan formal anak.

4. Pola pengasuhan dan pendidikan anak dari keluarga bercerai yang tinggal dengan keluarga ibu (bibi atau paman), artinya peran ibu sebagai pengasuh dan pendidik di keluarga digantikan oleh bibi dan paman. Bibi dan paman mampu berperan menggantikan peran ibu dan ayah serta mendapat dukungan dari ibu sesudah bercerai dan anggota keluarga yang lain, sehingga pola pengasuhan dan pendidikan berjalan sebagaimana mestinya dan sekolah anak tetap berlanjut. Jika bibi mampu menjalankan tugas pokok dan fungsi sebagai peran pengganti ibu dengan baik, dan paman mampu menjalankan tugas pokok dan fungsi sebagai peran utama pengganti ayah sebagai penanggungjawab keluarga tetap dijalankan dengan baik, dukungan ekonomi keluarga dan orientasi kehidupan beragama juga baik, maka sifat-sifat, emosi, aktivitas dan pendidikan anak berlangsung dengan wajar, artinya perceraian tidak terlalu berdampak negatif kepada perkembangan dan pendidikan formal anak.

Kesimpulan umumnya bahwa tidak seluruh perceraian berdampak negatif terhadap pengasuhan dan pendidikan formal anak.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka disarankan sebagai berikut:

1. Berdasarkan kesimpulan diatas setelah memperoleh hasil penelitian dan memperhatikan masalah ini, maka ada beberapa saran atau masukan yang di berikan peneliti untuk berbagai pihak yaitu sebagai berikut:

- a. Kepada para orang tua bercerai diharapkan dapat memberikan informasi mengenai kondisi keluarga yang sebenarnya agar anak dapat mengerti dan bisa menjalin komunikasi yang baik kepada orang tuanya. Merupakan tanggung jawab orang tua untuk dapat memberikan pola asuh dan pendidikan formal yang sesuai dengan karakter anak sehingga dapat meminimalisir adanya sikap-sikap yang negatif.
- b. Kepada masyarakat merupakan sebuah tanggung jawab bersama untuk ikut serta dalam mengawasi anak korban dari keluarga bercerai agar anak tersebut dapat terhindarkan dari perilaku negatif. Peran masyarakat ini dapat berupa komunikasi yang dijalin dengan baik kepada korban keluarga bercerai sehingga di harapkan mampu melihat sisi baik kepada orang tua bercerai yang memakai pola pengasuhan dan pendidikan tertentu, karena kegagalan salah satu fungsi keluarga membuat orang tua bercerai harus menyesuaikan dan di tuntut berfungsi ganda dalam keluarga.
- c. Kepada anak yang tinggal bersama orang tua bercerai seharusnya dapat mengerti, memahami dan bisa melihat keadaan orang tuanya yang menjalankan dua fungsi. Karena dalam memberikan pola asuh kepada anak orangtua menjalankan fungsi ganda sekaligus dalam keluarga karena ada ketidak berfungsinya salah satu fungsi keluarga seperti tidak adanya posisi salah satu diantara kedua orang tua. Harapan orang tua tentunya ingin memberikan yang terbaik kepada anaknya yang didukung dengan sikap yang baik dari sang anak.

2. Setelah memperoleh hasil penelitian, maka ada beberapa saran atau masukan yang di berikan peneliti untuk berbagai pihak yakni: Dengan adanya hasil penelitian, penelitian menyarankan kepada peneliti lainnya yang ingin mengkaji topik yang sama agar mengkombinasikan dengan teori lain yang tidak di gunakan dalam penelitian. Selain itu di harapkan penelitian lainnya dapat melihat masalah dengan tidak satu sisi, namun dapat dilihat dari berbagai sisi.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Ahmad, Al-Ghandur, *At-Thalaq Fii Fiqh Al-Islam*, Mesir: Daar al-Ma'ruf, 1967.
- Arie, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Basri, Hasan, *Keluarga Sakinah Tinjauan Psikologi dan Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Poerwadarminta, W.J.S. *Landasan Pendidikan*, Pustaka Setia, Bandung; 2013.
- Bugin Burhan, *Metodologi Penelitian Social, Format-format penelitian kualitatif dan kuantitatif*, Surabaya; Airlangga Universitas Press 2001.
- Camara, dan Hetherington, "*Families in Tradition: The Processes of Dissolution and Reconstitution*" Chicago: University of Chicago Press, 1984.
- Dagun, M. Save, *Psikologi Keluarga*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* Semarang: Kumudasmoro Grafindo, 1994.
- Gosita Arif, *Masalah Perlindungan Anak*, Jakarta: Sinar Grafika, 1992.
- Haar Ter dalam Syafiyudin Sastrawijaya, *Beberapa Masalah Tentang Kenakalan Remaja*, PT. Karya Nusantara, Bandung, 1977.
- Hafid Anwar dkk, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan*, Bandung: PT. Alfabeta, 2013.
- Hakim Arief M., *Mendidik Anak Secara Bijak; Panduan Keluarga Muslim Modern*, Bandung: Marja, 2002.
- Hartono, *Definisi Pendidikan*, Situs Resmi Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan, FIP UNM, 2009.
- Hasibuan, *Keluarga dan Pendidikan Anak Teoritis*, Bumi Aksara, Jakarta: 1999.
- Hurlock B, Elizabeth, *Perkembangan Anak Jilid 2 Edisi Keenam*, Jakarta: Erlangga, 1999.
- Idris H. Meity, "*Pola Asuh Anak, Melejitkan Potensi dan Prestasi Sejak Usia Dini*" Jakarta Timur: PT. Luxima Metro Media, 2012.

- Idris, Zahara dan Jamal Lisma, *Pengantar Pendidikan 1*, Jakarta: PT. Grasindo 1995.
- Kasus kompleks hasil observasi pendahuluan di Komplek Perumahan Griya Asri Kelurahan Jelupang Kecamatan Serpong Utara pada tanggal 3 Oktober 2018
- Koesnan R.A., *Susunan Pidana dalam Negara Sosialis Indonesia*, Bandung: Sumur, 2005.
- Lestari, Sri, Psikologi Keluarga “*Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*” Jakarta: Kencana, 2012.
- LN Yusuf Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.
- Moleong J. Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Muallifah, *Psycho Islamic Smart Parenting*, DIVA Press Anggota IKAPI: 2009.
- Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender* (Edisi Revisi), Malang: UIN-Maliki Press, 2013.
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Belajar*, Raja Grafindo Persada, Jakarta; 2003.
- Munawwir Warson Ahmad, Al Munawwir; Kamus Arab-Indonesia. Telaah oleh Ali Ma’shum dan Zainal Abidin Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Murdock, George, “*Structures and Functions of The Family*”, dalam *Keluarga dan Pola Pengasuhan Anak* Vol. 5, No.1, 2019.
- Nadi, Asma, *Sakinah Bersamamu; Belajar Lebih Bijak Berumah Tangga Melalui Cerita*, Depok: Asma Nadia Publishing House, 2010.
- Peck Cary Jane, *Wanita dan Keluarga* Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Poerwadarminta W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Balai Pustaka: Amirko, 1984)
- Prasetya, Tembong, *Pola Pengasuhan Ideal*, Jakarta: PT. Elex Media Koputindo: 2003.
- Purwanto, Ngalm M., *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1998, Cet. 8.
- Rahman Abdul, Ghazali, *Fiqih Munakahat*, Jakarta: Kencana, 2010.

- Santric, John, *Perkembangan Remaja*, Erlangga: Jakarta, 2003.
- Sabirin, Simon, *Cara Mendidik Anak dalam Keluarga*, Bina Ilmu, Jakarta:2011.
- Sodik, Abror, *Fiqih Keluarga Muslim*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* Bandung: Alfabeta, 2011.
- Yusuf, Muri, “*Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*”, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sujarweni, Wiranta V., *Metodologi Penelitian* Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014.
- Syaifuddin. Dkk, *Hukum Perceraian*, Jakarta: Sinar Grafika, 2014.
- Tafsir Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001.
- Thoh, Chabib M., *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1996.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- UU Sisdiknas, *Dasar Konsep Pendidikan Moral*, Alfabeta, Jakarta: 2003.
- Yusuf, Muri, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, Edisi Pertama Cetakan ke-1, Jakarta: Fajar Interpratama Mandiri, 2014.

Sumber Lain:

- Dariyo Agoes, *Memahami Psikologi Perceraian Dalam Kehidupan Keluarga*. *Jurnal Psikologi* Vol. 2 No. 2 Juli 2018
- Dewi Samya Pracasta & Utami Sofiati Muhana, *Subjective Well-Being Anak dari Orang Tua yang Bercerai*. *Jurnal Psikologi* Volume 35, No. 2
- Dokumen dari Ketua RT mengenai Kartu Keluarga pada Tahun 2019, Maret 2019.
- Dokumen RT mengenai Kartu Keluarga pada tahun 2019, Maret 2019

- Dokumen tentang *Profile 2018 Kelurahan Jelupang Serpong Utara Tangerang Selatan*.
- Fathoni, Abdurrahman, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Nisfiannoor, M. & Yulianti Eka, *Perbandingan Perilaku Agresif Antara Remaja yang Berasal dari Keluarga Bercerai dengan Keluarga Utuh*. *Jurnal Psikologi* Vol. 3 No. 1, Juni 2005.
- Olivia, Delvi, Yanti Mery dan Yunindyawati, *Pola Asuh Anak pada Keluarga Broken Home di Kota Sungailiat Provinsi Bangka Belitung*. *Jurnal Empirika* Vol. 2 No. 1, Mei 2017.
- Sanjiwani, Yuni, putu Luh Ni dkk, *Pola Asuh Permisif Ibu dan perilaku Merokok pada Remaja laki-laki di SMA Negeri 1 Semarang*, *Jurnal Psikologi Udayana*, Vol. 1, No. 2, 2014.
- Setyorini Virgini, Adjar, *Dampak Psikologis Remaja Putri Yang Hidup Dalam Keluarga Single Parent Father Bercerai*, *Skripsi*, Fakultas Psikologi UNIKA Soegijapranata Semarang, 2007.
- Triwulandari, Agustiana, *Perilaku prososial pada Anak yang Mempunyai Orang Tua Bercerai*, *Skripsi*, Fakultas Psikologi UNIKA Soegijapranata Semarang, 2007.

PEDOMAN WAWANCARA

Informan 1

Nama	: Ferry Yanto, Devi Amalia Fauzi dan Bilqis Alika Fauzi
Hari/Tanggal	: Jum'at, 1 Maret 2019
Waktu	: 07:00-selesai
Tempat	: Komplek Perumahan Griya Asri Jelupang
Pewawancara	: Ade Irma Suryani
Yang diwawancarai	: Anak keluarga bercerai yang tinggal dengan Ayah saja
Tema	: Pola Pengasuhan dan Pendidikan Anak pada Keluarga Bercerai (Studi Kasus di Komplek Perumahan Griya Asri Kelurahan Jelupang Kecamatan Serpong Utara Tangerang Selatan)

Pertanyaan:

1. Nama lengkap orangtua (Ayah dan Ibu)
2. Usia Ayah dan Ibu
3. Nama anak dan usianya
4. Usia perkawinan
5. Usia perceraian
6. Pekerjaan Ayah dan Ibu
7. Anak sekolah kelas berapa
8. Ketika orangtua bercerai di usia berapa?
9. Sebab-sebab perceraian
10. Latar belakang kondisi keluarga sebelum dan sesudah orangtua bercerai
11. Berapa orang anak yang harus dibiayai?
12. Tinggal bersama siapa sekarang, setelah orangtua bercerai?
13. Bagaimana pengasuhan dan pendidikannya atau sekolahnya?
14. Faktor kelemahan dan kelebihan pengasuhan dan Pendidikan anak yang tinggal dengan ayah saja, ibu saja, keluarga ayah dan keluarga ibu.

Informan 2

Nama : Muhammad Syarofi Nasution dan Miftahul Nasution
Hari/Tanggal : Senin, 04 Maret 2019
Waktu : 07:00-selesai
Tempat : Komplek Perumahan Griya Asri Jelupang
Pewawancara : Ade Irma Suryani
Yang diwawancarai : Anak keluarga bercerai yang tinggal dengan Ayah saja
Tema : Pola Pengasuhan dan Pendidikan Anak pada Keluarga Bercerai (Studi Kasus di Komplek Perumahan Griya Asri Kelurahan Jelupang Kecamatan Serpong Utara Tangerang Selatan.

Pertanyaan

1. Nama lengkap orangtua (Ayah dan Ibu)
2. Usia Ayah dan Ibu
3. Nama anak dan usianya
4. Usia perkawinan
5. Usia perceraian
6. Pekerjaan Ayah dan Ibu
7. Anak sekolah kelas berapa
8. Ketika orangtua bercerai di usia berapa?
9. Sebab-sebab perceraian
10. Latar belakang kondisi keluarga sebelum dan sesudah orangtua bercerai
11. Berapa orang anak yang harus dibiayai?
12. Tinggal bersama siapa sekarang, setelah orangtua bercerai?
13. Bagaimana pengasuhan dan pendidikannya atau sekolahnya?
14. Faktor kelemahan dan kelebihan pengasuhan dan Pendidikan anak yang tinggal dengan ayah saja, ibu saja, keluarga ayah dan keluarga ibu.

Informan 3

Nama : Marfu'ah (Ibu) dan Dea (Anak Perempuan)
Hari/Tanggal : Selasa, 05 Maret 2019
Waktu : 09:00-selesai
Tempat : Komplek Perumahan Griya Asri Jelupang
Pewawancara : Ade Irma Suryani
Yang diwawancarai : Anak keluarga bercerai yang tinggal dengan Ibu saja
Tema : Pola Pengasuhan dan Pendidikan Anak pada Keluarga. Bercerai (Studi Kasus di Komplek Perumahan Griya Asri Kelurahan Jelupang Kecamatan Serpong Utara Tangerang Selatan.

Pertanyaan:

1. Nama lengkap orangtua (Ayah dan Ibu)
2. Usia Ayah dan Ibu
3. Nama anak dan usianya
4. Usia perkawinan
5. Usia perceraian
6. Pekerjaan Ayah dan Ibu
7. Anak sekolah kelas berapa
8. Ketika orangtua bercerai di usia berapa?
9. Sebab-sebab perceraian
10. Latar belakang kondisi keluarga sebelum dan sesudah orangtua bercerai
11. Berapa orang anak yang harus dibiayai?
12. Tinggal bersama siapa sekarang, setelah orangtua bercerai?
13. Bagaimana pengasuhan dan pendidikannya atau sekolahnya?
14. Faktor kelemahan dan kelebihan pengasuhan dan Pendidikan anak yang tinggal dengan ayah saja, ibu saja, keluarga ayah dan keluarga ibu.

Informan 4

Nama : Siti Suhaemah (Ibu) dan Irmawati (Anak Perempuan)
Hari/Tanggal : Rabu, 06 Februari 2019
Waktu : 08:00-selesai
Tempat : Komplek Perumahan Griya Asri Jelupang
Pewawancara : Ade Irma Suryani
Yang diwawancarai : Anak keluarga bercerai yang tinggal dengan Ibu saja
Tema : Pola Pengasuhan dan Pendidikan Anak pada Keluarga. Bercerai (Studi Kasus di Komplek Perumahan Griya Asri Kelurahan Jelupang Kecamatan Serpong Utara Tangerang Selatan)

Pertanyaan:

1. Nama lengkap orangtua (Ayah dan Ibu)
2. Usia Ayah dan Ibu
3. Nama anak dan usianya
4. Usia perkawinan
5. Usia perceraian
6. Pekerjaan Ayah dan Ibu
7. Anak sekolah kelas berapa
8. Ketika orangtua bercerai di usia berapa?
9. Sebab-sebab perceraian
10. Latar belakang kondisi keluarga sebelum dan sesudah orangtua bercerai
11. Berapa orang anak yang harus dibiayai?
12. Tinggal bersama siapa sekarang, setelah orangtua bercerai?
13. Bagaimana pengasuhan dan pendidikannya atau sekolahnya?
14. Faktor kelemahan dan kelebihan pengasuhan dan Pendidikan anak yang tinggal dengan ayah saja, ibu saja, keluarga ayah dan keluarga ibu.

Informan 5

Nama : Umi (Nenek) dan Ajat Sudrajat (Anak laki-laki)
Hari/Tanggal : Kamis, 14 Februari 2019
Waktu : 07:00-selesai
Tempat : Komplek Perumahan Griya Asri Jelupang
Pewawancara : Ade Irma Suryani
Yang diwawancarai : Anak keluarga bercerai yang tinggal dengan keluarga Ayah
Tema : Pola Pengasuhan dan Pendidikan Anak pada Keluarga. Bercerai (Studi Kasus di Komplek Perumahan Griya Asri Kelurahan Jelupang Kecamatan Serpong Utara Tangerang Selatan)

Pertanyaan:

1. Nama lengkap orangtua (Ayah dan Ibu)
2. Usia Ayah dan Ibu
3. Nama anak dan usianya
4. Usia perkawinan
5. Usia perceraian
6. Pekerjaan Ayah dan Ibu
7. Anak sekolah kelas berapa
8. Ketika orangtua bercerai di usia berapa?
9. Sebab-sebab perceraian
10. Latar belakang kondisi keluarga sebelum dan sesudah orangtua bercerai
11. Berapa orang anak yang harus dibiayai?
12. Tinggal bersama siapa sekarang, setelah orangtua bercerai?
13. Bagaimana pengasuhan dan pendidikannya atau sekolahnya?
14. Faktor kelemahan dan kelebihan pengasuhan dan Pendidikan anak yang tinggal dengan ayah saja, ibu saja, keluarga ayah dan keluarga ibu.

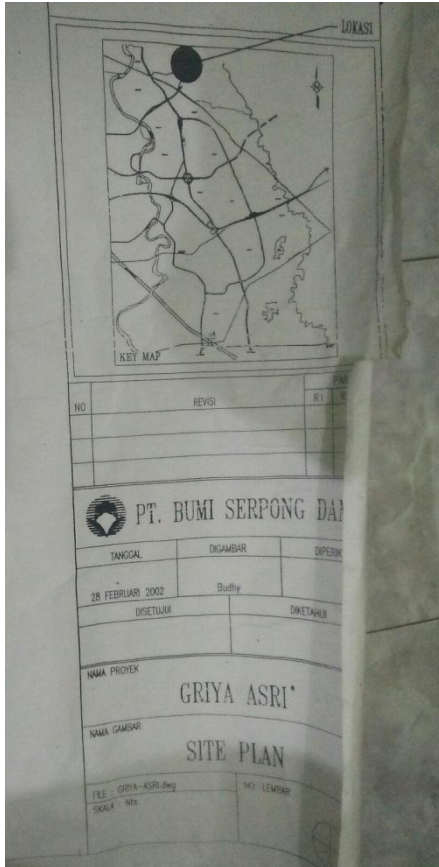
Informan 6

Nama : Eka Yulianti (Bibi) dan Andini (Anak Perempuan)
Hari/Tanggal : Jum'at 15 Februari 2019
Waktu : 09:00-selesai
Tempat : Komplek Perumahan Griya Asri Jelupang
Pewawancara : Ade Irma Suryani
Yang diwawancarai : Anak keluarga bercerai yang tinggal dengan keluarga Ibu
Tema : Pola Pengasuhan dan Pendidikan Anak pada Keluarga. Bercerai (Studi Kasus di Komplek Perumahan Griya Asri Kelurahan Jelupang Kecamatan Serpong Utara Tangerang Selatan)

Pertanyaan:

1. Nama lengkap orangtua (Ayah dan Ibu)
2. Usia Ayah dan Ibu
3. Nama anak dan usianya
4. Usia perkawinan
5. Usia perceraian
6. Pekerjaan Ayah dan Ibu
7. Anak sekolah kelas berapa
8. Ketika orangtua bercerai di usia berapa?
9. Sebab-sebab perceraian
10. Latar belakang kondisi keluarga sebelum dan sesudah orangtua bercerai
11. Berapa orang anak yang harus dibiayai?
12. Tinggal bersama siapa sekarang, setelah orangtua bercerai?
13. Bagaimana pengasuhan dan pendidikannya atau sekolahnya?
14. Faktor kelemahan dan kelebihan pengasuhan dan Pendidikan anak yang tinggal dengan ayah saja, ibu saja, keluarga ayah dan keluarga ibu.

DENAH LOKASI KOMPLEK PERUMAHAN GRIYA ASRI



LAMPIRAN



Gambar 1.1
Gerbang kompleks Perumahan Griya Asri BSD City Kelurahan Jelupang



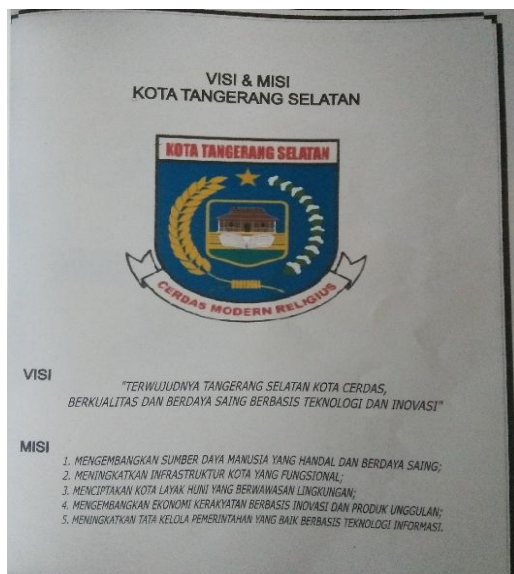
Gambar 1.2
Foto Ketika meminta Profil 2018 Kelurahan Jelupang



Gambar 1.3
Ketika wawancara dan mengambil data profil warga dengan Pak Purwanto (Ketua RT 030) di Komplek Perumahan Griya Asri Jelupang



Gambar 1.4
Foto wawancara dengan Ketua RW 007 dan Masyarakat Komplek Seputar sejarah Komplek Perumahan Griya Asri



Gambar 1.5
Visi Misi Kota Tangerang Selatan



Gambar 1.6
Batas Wilayah Kelurahan Jelupang Kecamatan Serpong Utara kota Tangerang Selatan



Gambar 1.7
Foto wawancara dengan Ayah Bilqis, Anak dari keluarga bercerai yang tinggal dengan Ayah saja



Gambar 1.8
Foto dengan keluarga opi yang berasal dari keluarga bercerai yang tinggal dengan Ayah saja



Gambar 1.9
Foto wawancara dengan Anak yang berasal dari Keluarga Bercerai yang tinggal dengan Ibu saja



Gambar 1.10
Foto dengan Anak yang berasal dari Keluarga Bercerai yang tinggal dengan Keluarga Ayah (Nenek)



Gambar 1.11
Foto dengan Andini anak yang berasal dari Keluarga Bercerai yang tinggal dengan keluarga Ibu (Bibi dan Paman)

